



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

PENJARA, BATAS, DAN PERSEPSI

MUHAMMAD SIRAJ DARAMI
3212100033

DOSEN PEMBIMBING:
ENDY YUDHO PRASETYO, ST. MT.

PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

PRISON, BORDER, AND PERCEPTION

MUHAMMAD SIRAJ DARAMI
3212100033

DOSEN PEMBIMBING:
ENDY YUDHO PRASETYO, ST. MT.

PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

PENJARA, BATAS, DAN PERSEPSI



Disusun oleh :

MUHAMMAD SIRAJ DARAMI

NRP : 3212100033

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 10 Januari 2017
Nilai : A

Mengetahui

Pembimbing

Endy Yudho Prasetyo, ST. MT.
NIP. 198211302003121004

Kapredi Sarjana

Defry Agatha Ardianta, ST. MT.
NIP. 198008252006041004



Ketua Jurusan Arsitektur FTSP ITS

Dr. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D.

NIP. 196804251992101001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : MUHAMMAD SIRAJ DARAMI

N R P : 3212100033

Judul Tugas AKhir : PENJARA, BATAS, DAN PERSEPSI

Periode : Semester Gasal Tahun 2016 / 2017

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinil), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Jurusan Arsitektur FTSP - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir RA.141581

Surabaya, 10 Januari 2016

Yang membuat pernyataan

Muhammad Siraj Darami

NRP. 3212100033

ABSTRAK

PENJARA, BATAS, DAN PERSEPSI

Oleh

MUHAMMAD SIRAJ DARAMI

32122100033

Kata penjara adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan sebuah tempat hukuman bagi orang yang dikenakan hukuman pidana. Banyak pula yang menafsirkan kata penjara sebagai tempat bagi orang-orang yang mutlak berdosa sehingga membentuk pandangan bahwa orang-orang yang keluar dari penjara adalah orang-orang yang harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini juga dipengaruhi adanya rehabilitasi untuk para pidana di penjara tersebut. Namun, rehabilitasi narapidana membuat banyak aspek kehidupan di luar penjara yang terlewatkan sehingga narapidana yang sudah keluar dari penjara mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat. Kadang kesulitan beradaptasi juga muncul karena pertentangan masyarakat kepada mantan narapidana yang dinilai buruk.

Tujuan utama dari objek yang akan didesain adalah untuk mengubah persepsi masyarakat mengenai penjara dan narapidana. Persepsi masyarakat yang sangat negatif mengenai penjara serta narapidana membuat ketimpangan sosial antara narapidana dengan masyarakat. Bahkan hal tersebut juga terjadi untuk mantan narapidana sehingga menimbulkan kesulitan bagi narapidana untuk berbaur dengan masyarakat.

Kata Kunci : batas, masyarakat, narapidana, penjara, persepsi, pidana, sosiologi

ABSTRACT

PRISON, BORDER, AND PERCEPTION

By

MUHAMMAD SIRAJ DARAMI

32122100033

Prison is a word commonly used to describe a place of punishment for the criminal. Many people have also interpreted the word prison as a place for people who absolutely sinful. The paradigm of prison in society formed negative mindset about how people who have been out of the prison should be avoided in the daily life. The prison penalty that restrict the inmates from the outside world can make the difficulty in adapting to society. The difficulty in adapting also influenced by the public opposition to the ex-inmates who rated poor attitude.

The main purpose of the object to be designed is to change people perception of prisons and prisoners. Negative public perception about prisons and prisoners make social inequality between the inmates and the community. In fact, it also happens to ex-prisoners so that raises difficulty for inmates to mingle with the people.

Keyword : border, penalty, perception, prison, prisoners, society, sociology

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Isu dan Konteks Desain.....	1
I.3. Permasalahan dan Kriteria Desain.....	4
II. PROGRAM DESAIN.....	7
II.1. Rekapitulasi Program Ruang.....	7
II.2. Deskripsi Tapak.....	10
III. PENDEKATAN DAN METODA DESAIN.....	13
III.1. Pendekatan Desain.....	13
III.2. Metoda Desain.....	14
IV. KONSEP DESAIN.....	17
V. DESAIN.....	27
VI. KESIMPULAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Program ruang 1	8
Gambar 2 Program ruang 2	9
Gambar 3 Lahan dan lingkungan sekitar	11
Gambar 4 Diagram <i>psychology-sociology</i>	13
Gambar 5 Metode	15
Gambar 6 Studi batas dan implementasi konsep batas	18
Gambar 7 Diagram perbandingan sistem penjara dengan objek rancangan	19
Gambar 8 Diagram perkembangan layout penjara	19
Gambar 9 Diagram proses masuk objek rancangan	21
Gambar 10 Sistem struktur	22
Gambar 11 Diagram konsep keamanan	23
Gambar 12 Diagram skema distribusi listrik	24
Gambar 13 Diagram distribusi listrik	25
Gambar 14 Diagram skema air kotor	26
Gambar 15 Diagram skema air bersih	26
Gambar 16 Diagram distribusi air bersih dan air kotor	27
Gambar 17 Aksonometri atap dan lantai 4	27
Gambar 18 Aksonometri lantai 3 dan lantai 2	28
Gambar 19 Aksonometri lantai 1 dan <i>upper floor</i>	29
Gambar 20 Aksonometri <i>ground</i> dan <i>under ground</i>	30
Gambar 21 Layout plan	31
Gambar 22 Potongan	32
Gambar 23 Tampak bangunan	33
Gambar 24 Gambar perspektif bangunan dan ruang publik	34
Gambar 25 Denah <i>basement</i>	35
Gambar 26 Denah lantai <i>ground</i>	35
Gambar 27 Denah lantai <i>upper ground</i>	36
Gambar 28 Denah lantai 1	37
Gambar 29 Denah lantai 2	37
Gambar 30 Denah lantai 3	38
Gambar 31 Denah lantai 4	39
Gambar 32 Titik CCTV lantai <i>under ground</i>	39
Gambar 33 Titik CCTV lantai <i>ground</i>	40
Gambar 34 Titik CCTV lantai <i>upper ground</i>	40
Gambar 35 Titik CCTV lantai 1	41
Gambar 36 Titik CCTV lantai 2	41
Gambar 37 Titik CCTV lantai 3	42
Gambar 38 Titik CCTV lantai 4	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kebutuhan ruang.....	7
------------------------------	---

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sebuah negara tentunya tidak pernah lepas dari tindakan kejahatan. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tentunya sudah tidak asing dengan tindakan kejahatan. Begitu banyak tindakan pencurian, penipuan, pembunuhan, hingga pemerkosaan. Demi mengurangi tindakan kejahatan, maka diperlukan sebuah hukum yang mengatur mengenai tindakan kejahatan. Biasanya orang-orang yang melakukan tindakan kejahatan akan dijatuhi pidana penjara.

Seiring dengan berkembangnya zaman, penjara terus berkembang sesuai dengan sistem serta perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan tersebut tentunya demi memajukan peradaban manusia. dan tentunya sistem penjara yang ada sekarang juga akan terus berkembang mengikuti zaman.

I.2. Isu dan Konteks Desain

Kata penjara adalah kata-kata yang umum digunakan untuk menggambarkan sebuah tempat hukuman bagi orang yang dikenakan hukuman pidana. Banyak pula yang menafsirkan kata penjara sebagai

tempat bagi orang-orang yang mutlak berdosa sehingga membentuk pandangan bahwa orang-orang yang keluar dari penjara adalah orang-orang yang harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari.

Pidana penjara yang merupakan jenis hukuman pidana dengan merenggut kebebasan dari narapidana bertujuan menciptakan rasa aman bagi masyarakat dan membuat jera pelaku.

Pada abad ke 16, manusia belum mengenal penjara namun ada konsep hukuman untuk orang yang dianggap salah, yaitu dikirim ke pulau terpencil dan ditinggalkan hingga mati. Mulai pada abad ke 17 manusia menghilangkan pengasingan ke pulau terpencil. Namun orang yang bersalah akan diasingkan di sebuah ruangan kecil bersama narapidana lainnya dalam jangka waktu tertentu. Tujuan pengasingan tersebut kemudian menemui pertentangan karena dianggap tidak manusiawi. Pada abad ke 18 fasilitas penjara dikembangkan menjadi lebih manusiawi. Tahun 1946, proses rehabilitasi mulai dikenalkan. Proses rehabilitasi tersebut ditujukan untuk remaja yang berbuat tindak kejahatan.

Di Indonesia sendiri juga terus terjadi pengembangan pada pidana

penjara. pada tahun 1962, Sahardjo, menteri kehakiman mengubah konsep penjara menjadi Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Lapas sendiri memiliki konsep bukan hanya untuk menghukum narapidana akan tetapi untuk merehabilitasi narapidana.

Penjara di Indonesia biasa disebut dengan lembaga pemasyarakatan atau biasa disingkat menjadi Lapas atau LP. Menurut Pasal 1 UU no. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Fungsi dari Lapas yang dijelaskan pada Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan adalah untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Pidana penjara yang merupakan jenis hukuman pidana dengan merenggut kebebasan dari narapidana untuk menciptakan rasa aman pada masyarakat dan membuat jera pelaku. Perenggutan kebebasan adalah segala bentuk penahanan atau penempatan

seseorang pada suatu tempat penahanan, dimana orang tersebut tidak diperkenankan pergi sesukanya, atas perintah suatu pihak kehakiman, administratif, atau pihak umum lainnya. Dampak psikologis dari perenggutan kebebasan di penjara antara lain :

1. *Loos of personality*, seorang narapidana akan kehilangan kepribadian dan identitas diri akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga Pemasyarakatan. Narapidana diperlakukan dengan sama antara satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk suatu pola hidup yang sama.
2. *Loos of security*, seseorang yang secara terus menerus diawasi akan merasakan kurang aman, merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu karena takut terkena sanksi.
3. *Loos of liberty*, pidana telah merampas berbagai kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby, mendengarkan radio, menonton

televise dan lain-lain. Dengan adanya yang seperti itu akan menjadikan narapidana itu menjadi pemurung, malas, mudah marah dan tidak bergairah terhadap pembinaan yang dilakukan dalam penjara.

4. *Loos of personal communication*, kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun dibatasi, padahal manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dengan orang-orang terdekatnya.
5. *Loos of good and service*, dalam Lembaga Pemasyarakatan narapidana harus mampu mengurus dirinya sendiri, seperti mencuci pakaian, menyapu ruangan, mengatur tempat tidurnya sendiri dan lain sebagainya dengan peralatan yang sangat seadanya dan tingkat kelayakan yang kurang baik.
6. *Loos of heterosexual*, narapidana menjalankan pidana di penjara yang berisi orang-orang dengan jenis kelamin yang sama bahkan dengan penjaga penjara yang memiliki

jenis kelamin yang sama. Hal ini dapat menyebabkan kecenderungan perubahan ketertarikan seksual pada narapidana.

7. *Loos of prestige*, bentuk-bentuk perlakuan yang tidak manusiawi dari petugas terhadap narapidana telah membuat narapidana menjadi terampas harga dirinya.
8. *Loos of belief*, kepercayaan diri dari seorang narapidana akan terenggut karena selama menjalani pidana, narapidana harus terpisah dari dunia luar dan tidak pernah merasakan hidup di dunia luar. Keterbatasan tindakan yang dapat dilakukan di dalam penjara juga dapat membuat tingkat percaya diri dalam melakukan sesuatu hal berkurang.
9. *Loos of creativity*, kreatifitas, ide-ide, gagasan, imajinasi, bahkan juga impian dan cita-cita akan terhalang karena sangat sulit menuangkan hal tersebut di dalam penjara dan apa yang menjadi cita-citanya tidak segera terwujud. Akan tetapi

proses rehabilitasi yang dilakukan di penjara tidak melibatkan masyarakat di dalamnya, sehingga banyak terjadi penolakan dari masyarakat terhadap mantan narapidana. Padahal narapidana yang sudah melewati masa hukuman penjara seharusnya dapat diperlakukan sebagaimana masyarakat biasa. Ditambah lagi dengan sistem Lembaga Pemasyarakatan tentunya narapidana sudah melewati masa rehabilitasi atas apa yang pernah dilakukan sebelumnya. Tentu tidak seharusnya masyarakat menolak kembalinya narapidana ke dalam masyarakat. Hal tersebut juga diperparah dengan kesiapan narapidana dalam berkehidupan di luar Lapas. Kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat serta terjadinya penolakan terhadap mantan narapidana. Sehingga pada akhirnya perlu adanya sistem yang membuat narapidana dan masyarakat dapat membangun hubungan timbal balik baik dari luar dan dari dalam penjara.

Narapidana yang sedang menjalani pidana penjara tentunya akan dijauhkan dari masyarakat demi terciptanya keamanan di luar penjara serta memberikan ruang untuk merehabilitasi narapidana. Akan tetapi pada kenyataannya dalam merehabilitasi narapidana masih banyak aspek kehidupan di luar penjara yang terlewatkan sehingga membuat narapidana yang sudah keluar dari penjara mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat. Kadang kesulitan beradaptasi juga muncul karena pertentangan masyarakat kepada mantan narapidana yang dinilai buruk.

I.3. Permasalahan dan Kriteria Desain

Berdasarkan isu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu ada perubahan terhadap pidana penjara. Tujuan utama dari objek yang akan didesain adalah untuk mengubah persepsi masyarakat mengenai penjara dan narapidana. Persepsi masyarakat yang sangat negatif mengenai penjara serta narapidana membuat ketimpangan sosial antara narapidana dengan masyarakat. Bahkan hal tersebut juga terjadi untuk mantan narapidana. sehingga menimbulkan kesulitan bagi narapidana untuk berbaur dengan

masyarakat. Perubahan persepsi yang ingin dituju adalah persepsi masyarakat akan menjadi positif terhadap penjara dan narapidana. Persepsi mengenai penjara adalah tempat yang mengerikan serta tempat berkumpulnya orang jahat harus berubah menjadi tempat untuk orang-orang berbenah diri dan menjadi bermanfaat untuk masyarakat. Persepsi mengenai narapidana adalah orang yang mutlak bersalah dan tidak berguna, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat juga harus berubah menjadi orang yang dapat berubah serta dapat berkontribusi bagi masyarakat.

Adapun kriteria yang kemudian menjadi acuan desain adalah sebagai berikut:

1. Membangun interaksi antara narapidana dengan masyarakat
2. Membuat fasilitas yang dapat membuat narapidana berkontribusi untuk masyarakat
3. Menghilangkan diskriminasi terhadap narapidana dan mantan narapidana oleh masyarakat
4. Mereduksi batas antara narapidana dengan masyarakat

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

II. PROGRAM DESAIN

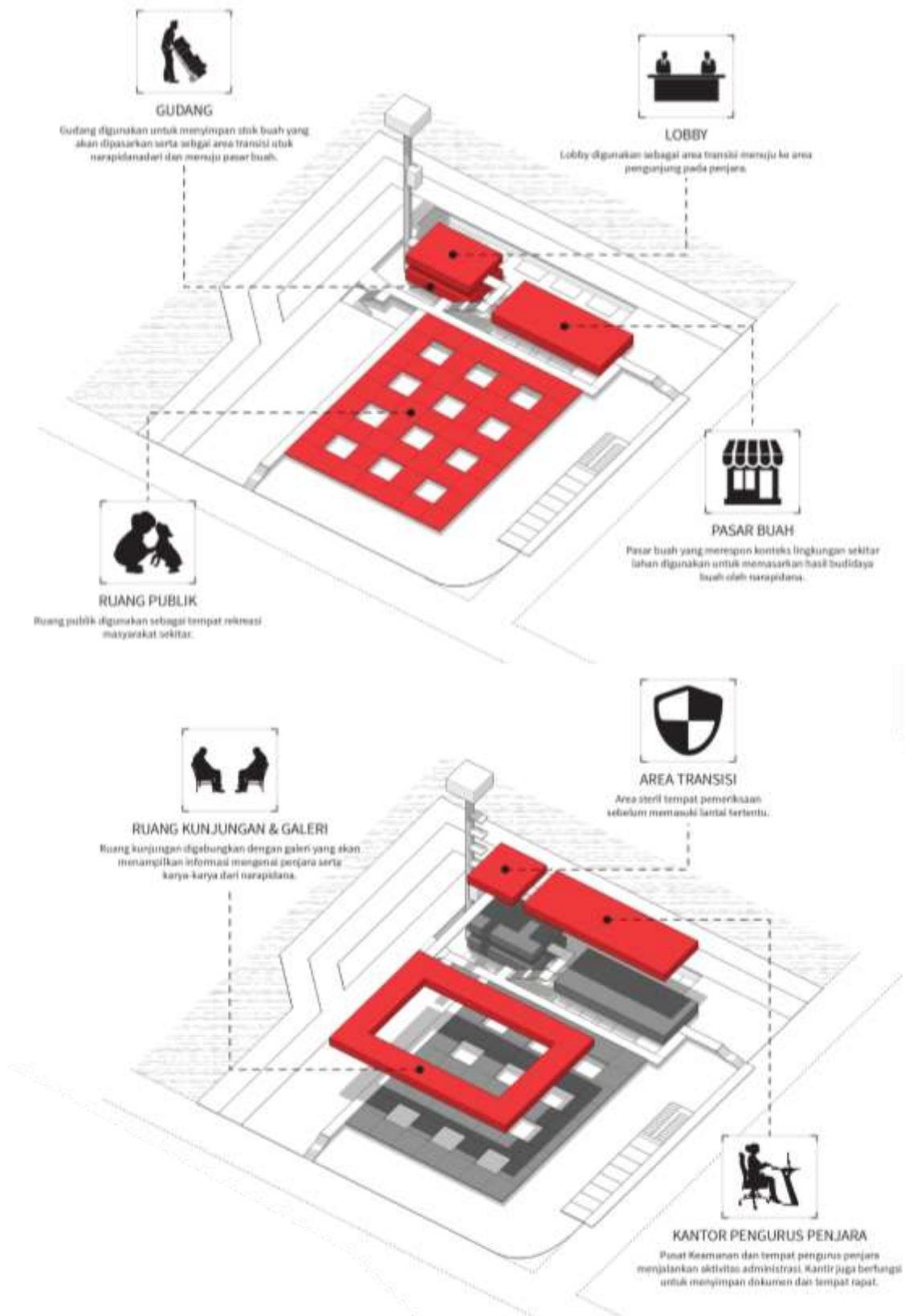
II.1. Rekapitulasi Program Ruang

Sesuai dengan kebutuhan desain yang merupakan tempat untuk merehabilitasi narapidana dan memberikan timbal balik antara narapidana dan masyarakat maka perlu adanya ruang yang menghubungkan narapidana dengan masyarakat. Untuk merehabilitasi narapidana, program menggunakan beberapa ruang yang digunakan dalam proses pidana di dalam lapas seperti, ruang terbuka, ruang pelatihan, kantin, ruang untuk pengurus penjara, dan lainnya.

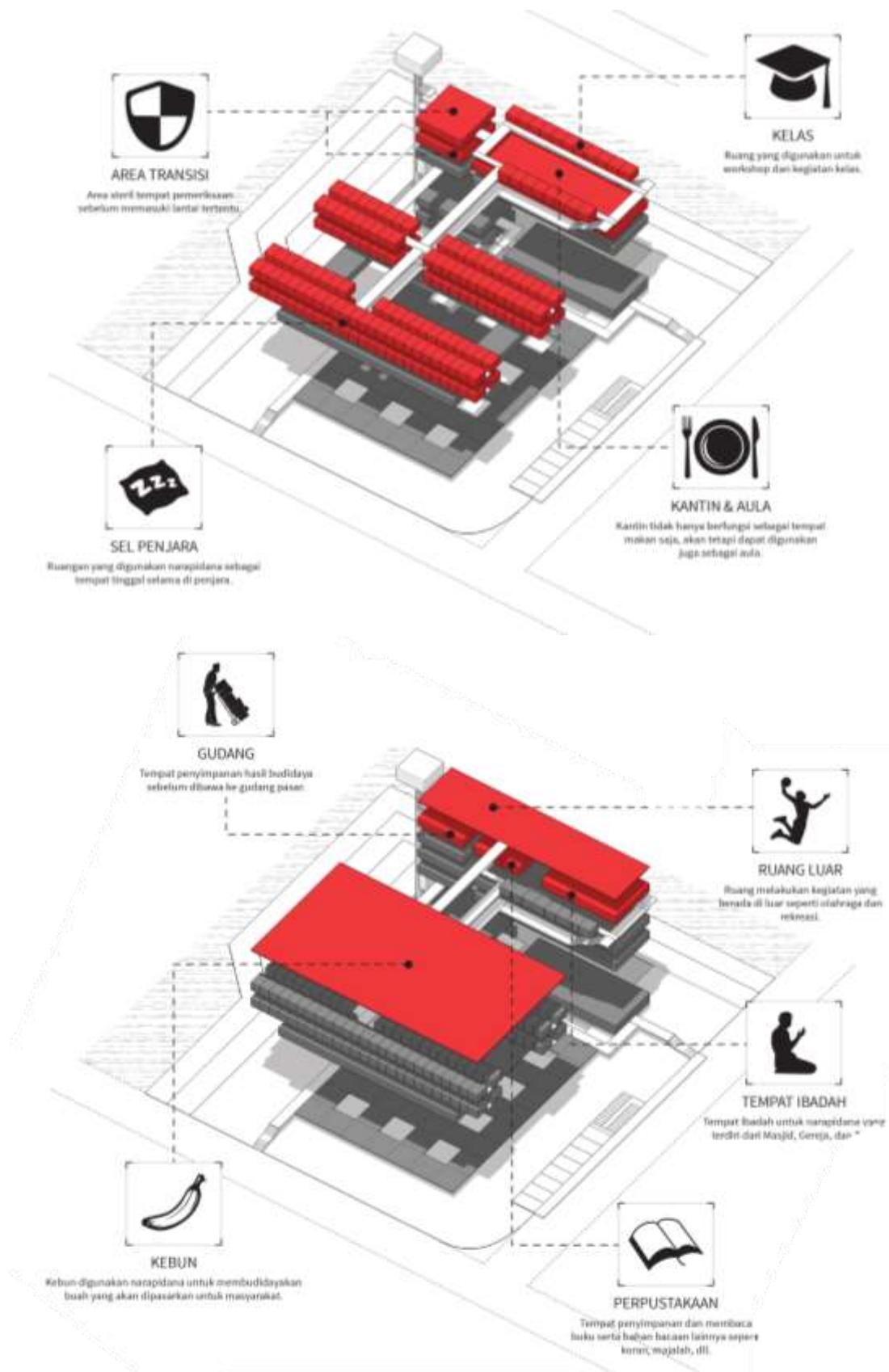
Untuk menghubungkan narapidana dengan masyarakat, maka perlu program berupa kebun untuk memproduksi buah dan sayur murah untuk masyarakat sekitar serta pasar buah untuk menjualnya. Hal ini didasari dari kondisi sekitar lahan yang sering ditemui penjual buah yang sudah tidak layak dikonsumsi yang menjual dagangannya kepada masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat golongan menengah kebawah. Juga disediakan taman untuk mewadahi aktivitas masyarakat sekitar yang kekurangan ruang terbuka untuk mengundang warga sekitar menuju objek desain.

Tabel 1 Kebutuhan ruang

Ruangan	Luas (m ²)	Kapasitas (Orang)	Banyak Ruang	Jumlah (m ²)
Parkir Petugas - Mobil	18 (1 mobil)	10	1	180
Parkir Petugas - Motor	2 (1 motor)	50	1	100
Parkir Pengunjung - Mobil	18 (1 mobil)	20	1	360
Parkir Pengunjung - Motor	2 (1 motor)	100	1	200
Lobby	1	50	1	50
Hunian Narapidana	9 (1 orang)	1	200	1800
Ruang Hukuman	4 (1 orang)	1	200	800
Ruang Kunjungan	9 (1 Ruang)	50	1	450
Ruang serba guna	200	100	1	200
Tempat ibadah	200	150	1	200
Dapur	75	50	1	75
Kantin	300	200	1	300
Ruang kelas	50	25	1	50
Perpustakaan	200	75	1	200
Taman dan lapangan	2100	300	1	2100
Ruang keamanan	30	6	1	30
Ruang peralatan	50	6	1	50
Ruang pimpinan	50	6	1	50
Kantor petugas	50	6	1	50
Kantor pembina	50	6	1	50
Ruang administrasi	50	6	1	50
Cafetaria	200	150	1	200
Galeri	400	150	1	400
TOTAL				7815



Gambar 1 Program ruang 1



Gambar 2 Program ruang 2

II.2. Deskripsi Tapak

Dalam tahapan mendesain, pemilihan lokasi merupakan hal yang sangat penting, karena beberapa hasil desain dapat dipengaruhi dari eksisting yang ada di lokasi tersebut. Dalam memilih lokasi yang sesuai dengan usulan objek perlu memperhatikan kebutuhan desain.

Akses menuju site haruslah mudah dan tidak jauh. Karena kemudahan akses penjara akan memudahkan kerabat narapidana yang ingin mengunjungi narapidana. Kemudahan akses juga akan mempermudah proses pengiriman narapidana menuju penjara.

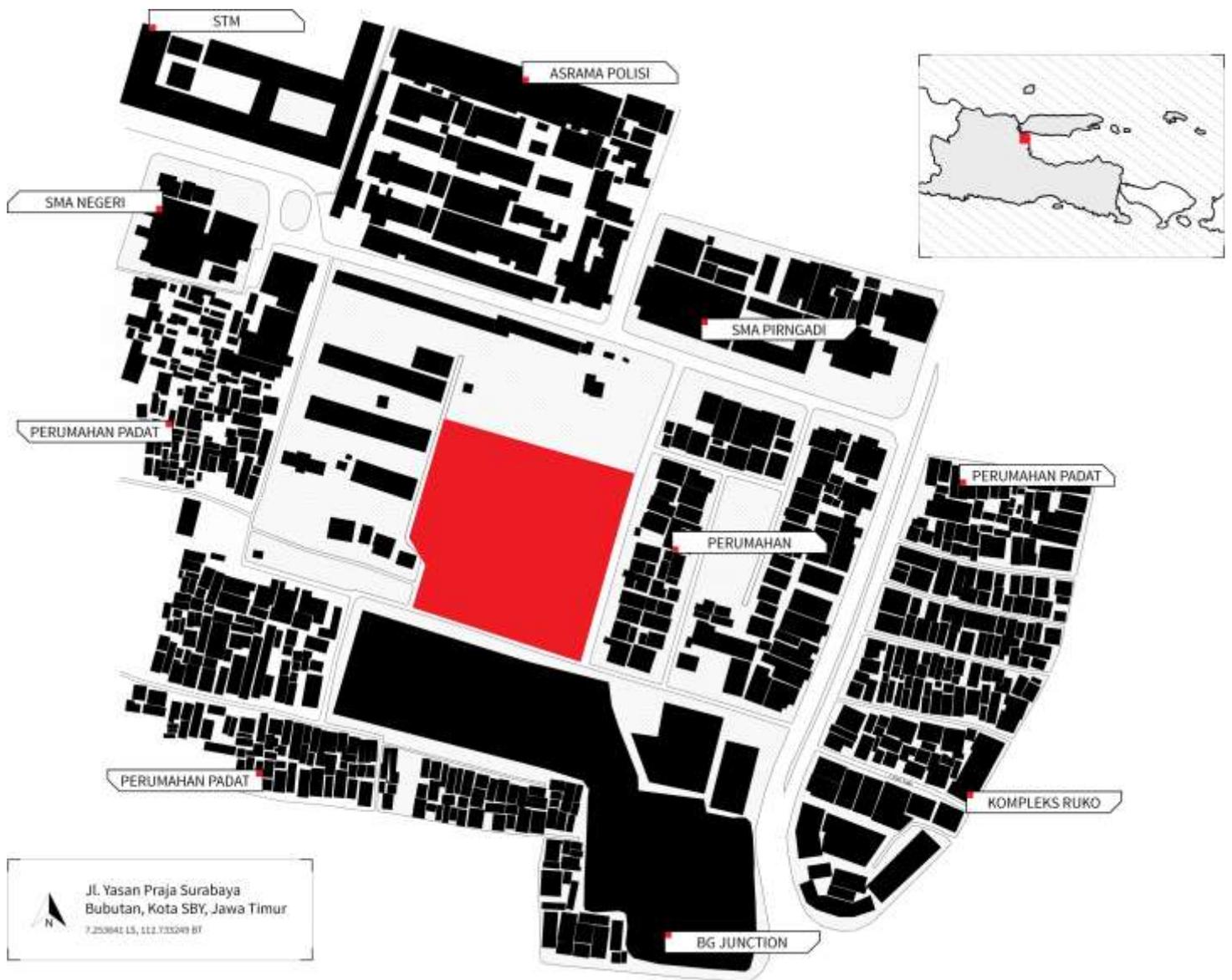
Permasalahan yang diangkat dari isu adalah mengenai cara merehabilitasi narapidana dengan membangun hubungan antara narapidana dengan masyarakat. Demi untuk menciptakan hubungan antara narapidana dengan masyarakat, maka penempatan penjara yang biasanya berada di pinggiran kota atau lebih jauh lagi di pulau terpencil harus dipindahkan ke lingkungan yang sangat dekat dengan masyarakat, yaitu berada di tengah kota yang merupakan pusat kegiatan.

Dengan demikian maka kriteria lokasi yang digunakan untuk menyelesaikan isu adalah:

1. Lahan berlokasi di tengah kota
2. Lahan berada di lingkungan yang memiliki banyak jumlah penduduk
3. Lahan berada di lingkungan yang kurang memiliki ruang publik

Dari kriteria tersebut, maka lahan yang cocok dengan kriteria tersebut adalah lahan bekas Penjara Koblen di daerah Bubutan, Surabaya. Lahan tersebut berada di tengah kota dan dekat dengan lingkungan permukiman.

Lokasi tapak yang akan digunakan berada di lahan bekas penjara, Penjara Koblen. Berada di sebelah BG Junction dan daerah perumahan, lahan sangat dekat dengan area aktivitas penduduk. Luas area bekas Penjara Koblen adalah sekitar 33000m². Area yang digunakan adalah area yang berada dekat dengan jalan raya serta dekat dengan tempat aktivitas masyarakat. Luas area yang dipilih adalah seluas 12000m².



Gambar 3 Lahan dan lingkungan sekitar

Setelah tidak difungsikan sebagai penjara, lahan tersebut digunakan untuk parkir kendaraan besar seperti truk, bus, dan lainnya. Serta sering dijadikan tempat istirahat bagi para supir karena di bagian depannya terdapat warung.

Pada bagian utara lahan terdapat orang-orang yang berjualan buah. Namun demikian, buah yang dijual adalah buah yang tergolong sudah tidak layak untuk dikonsumsi. Buah yang hamper busuk merupakan sisa dari buah segar yang dijual di pasar. Buah yang tidak layak dikonsumsi tersebut dijual untuk masyarakat sekitar yang kebanyakan merupakan golongan masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

III. PENDEKATAN DAN METODA DESAIN

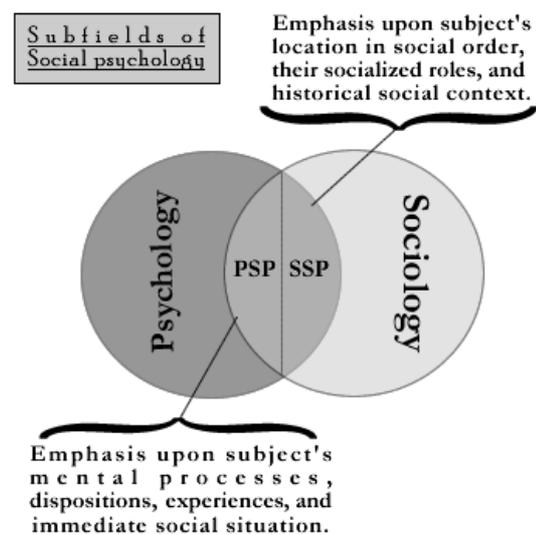
III.1. Pendekatan Desain

Pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan secara sosiologi. Dalam ilmu sosiologi sendiri banyak menyinggung tentang hubungan antar manusia serta menyinggung kriminalitas. Teori yang digunakan dalam ilmu sosiologi untuk mendesain objek rancangan adalah teori *social psychology* dan teori *social perception*. Teori tersebut digunakan karena sesuai dengan isu yang telah dijelaskan di awal. Dengan tujuan untuk mengubah persepsi masyarakat mengenai penjara dan narapidana serta mempersiapkan narapidana untuk kembali bermasyarakat, maka pendekatan tersebut akan menjadi acuan untuk membuat desain.

SOCIAL PSYCHOLOGY

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendirian. Baik secara langsung maupun tidak langsung manusia pasti dapat berpengaruh terhadap kehidupan orang lain. Teori *social psychology* adalah teori yang berisi tentang bagaimana cara seseorang memandang sesuatu, berpengaruh dan berhubungan dengan orang lain. *Gordon Allport*, psikolog

sosial, menjelaskan bagaimana pola pikir, perasaan dan perilaku individu dipengaruhi oleh apa yang dibayangkan atau yang terlihat dari orang lain. Beliau juga menunjukkan bahwa efek dari pengaruh sosial dapat dirasakan bahkan tanpa kehadiran individu secara langsung. Dengan kata lain, norma dan budaya juga dapat mempengaruhi bahkan ketika seseorang sedang sendirian. Namun hal tersebut baru dapat terjadi apabila pernah terdapat pengaruh mengenai norma serta pengaruh dari orang lain.



Gambar 4 Diagram *psychology-sociology*

Social psychology sendiri dapat mengarah lebih dekat ke arah *psychological* atau ke arah *sociological*. Jika ke arah *psychological*, maka lebih fokus pada mental individu sedangkan

sociological lebih fokus pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi individu.

SOCIAL PERCEPTION

Dalam kehidupan sosial, setiap individu sangat membuat sebuah penilaian dan membentuk kesan terhadap orang lain. Penilaian tersebut biasanya didasarkan pada pengamatan dan dipengaruhi oleh pengetahuan setiap individu untuk menafsirkan sesuatu. *Social perception* sendiri mengacu pada tahap pertama saat seseorang mulai memproses informasi. Pada tahap tersebut, seorang individu akan mulai memproses informasi mengenai individu atau kelompok. Informasi tersebut kemudian diproses untuk ditafsirkan menjadi sebuah tindakan atau sikap seorang individu.

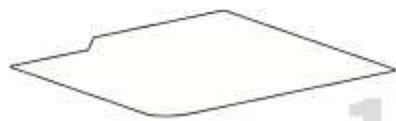
Social perception sendiri akan mempengaruhi penilaian masyarakat luas mengenai suatu hal yang kemudian akan menjadi anggapan yang disepakati secara tidak langsung. Jika telah terjadi hal demikian, bukan tidak mungkin masyarakat akan mengelompokkan setiap individu dengan yang lainnya berdasarkan persepsi yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut dapat berakibat buruk karena masyarakat akan mengkotak-kotakkan setiap

kelompok dan akan sulit menerima individu dari kelompok lain.

III.2. Metoda Desain

Dalam buku yang berjudul *Basic Design Methods*, Kari Jormakka mengatakan bahwa setiap arsitek membutuhkan metode dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan membantu arsitek dalam menentukan sebuah keputusan yang tepat. Setiap metode punya kekurangan dan kelebihan tergantung dari kebutuhan arsitek memilih metode dalam mendesain karena tidak ada satu metode yang dapat digunakan untuk semua permasalahan. Metode yang dipilih berdasarkan buku *Basic Design Methods* adalah metode *Rationalist Approach* atau pendekatan rasional. Pendekatan rasional sendiri terdiri dari dua hal yaitu *Performance Form* (Bentuk Kinerja) dan *Design Research* (Riset Desain).

Bernard Tschumi dalam teorinya yang di tulis dalam buku 'Six Concepts, Excerpt from Architecture and Disjunction' menjelaskan bahwa arsitektur terdiri dari konsep dan pengalaman, ruang dan penggunaan, struktur dan gambar dangkal; arsitektur harus berhenti untuk memisahkan kategori tersebut dan menggabungkan mereka ke dalam kombinasi belum



Pembuatan grid sesuai lahan

1



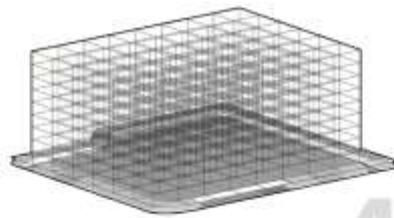
Pembuatan grid sesuai lahan

2



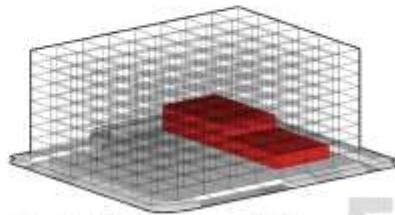
lahan ditinggikan untuk dibuat ruang publik

3



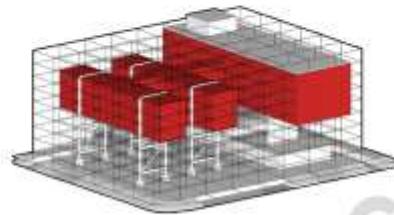
Grid lahan dibuat 3 dimensi

4



Ditambahkan fasilitas publik sesuai grid

5



Memasukkan program penjara sesuai grid

6



Diberi atap yang berfungsi sebagai ruang luar narapidana

7



Grid dihilangkan

8

Gambar 5 Metode

pernah terjadi sebelumnya dari program dan ruang. Teori tersebut pada akhirnya merujuk pada teori dekonstruksi pada program ruang yang terdiri dari 3 klasifikasi, yaitu:

- *Cross Programming*, yaitu penggunaan program yang tidak sesuai dengan program asalnya.
- *Trans Programming*, yaitu mengkombinasikan 2 program tanpa melihat kesinambungan satu dengan yang lainnya.
- *Dis Programming*, mengkombinasikan 2 program atau lebih agar program saling menimbulkan konflik.

Dalam konsep pemrograman ruang yang ingin diciptakan pada bangunan ini adalah konsep bahwa penjara tidak hanya untuk menghukum narapidana, melainkan juga untuk merehabilitasi dan membangun interaksi dengan masyarakat dalam menyongsong kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari penjara. Maka dilakukan pemrograman pada bangunan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggabungkan konsep lembaga pemasyarakatan dengan ruang publik dengan tetap memperhatikan kaidah lembaga pemasyarakatan.

Dalam pembentukan bangunan, digunakan grid 2 dimensi yang

pemudian dijadikan grid 3 dimensi. Grid tersebut dijadikan acuan dalam pembentukan ruang serta struktur bangunan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penggunaan sistem struktur baja yang akan membentuk ruang di dalamnya.

IV. KONSEP DESAIN

Pidana penjara yang merupakan jenis hukuman pidana dengan merenggut kebebasan dari narapidana demi untuk menciptakan rasa aman pada masyarakat dan membuat jera pelaku. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Walter C. Reckless dengan judul 'Thinking About Prison and its Impact in the Twenty-First Century' terdapat sebuah analisis mengenai dampak penahanan narapidana dalam penjara. analisis tersebut dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

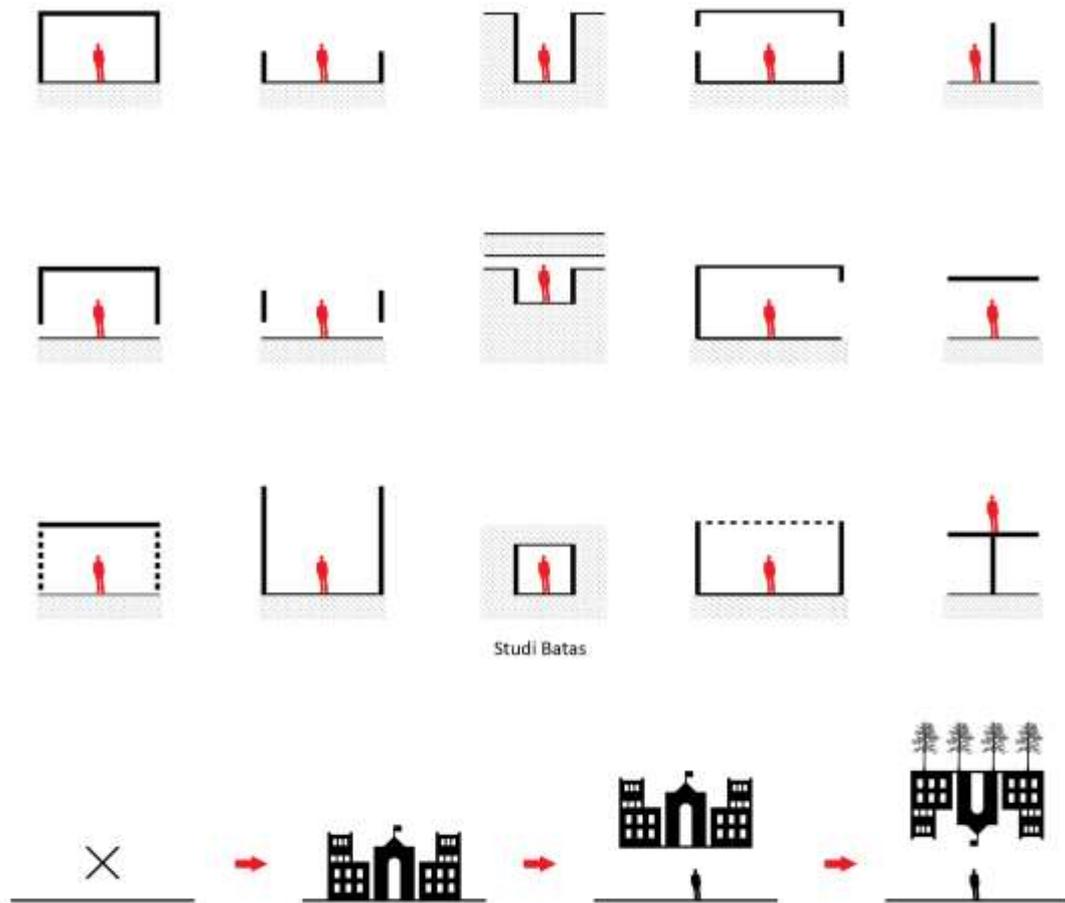
- Hambatan Reintegrasi dengan persepsi pidana penjara. Dampak penjara terhadap keluarga dan masyarakat di sekitar narapidana.
- Perubahan persepsi penjara terhadap keselamatan publik.
- Efek penjara dalam kehidupan demokrasi.
- Distorsi ekonomi akibat penahanan.

Dalam buku itu pula beliau memberikan sebuah pernyataan bahwa penjara harus mulai bereformasi. Sama seperti pada tahun 1980-an ketika rehabilitasi pengguna narkoba dianggap tidak sesuai untuk dipraktekkan namun

sekarang hal tersebut merupakan hal yang lumrah dijalankan.

Untuk menghilangkan dampak buruk yang dihasilkan penjara terhadap narapidana dan masyarakat, maka perlu ada perubahan terhadap penjara itu sendiri. Perubahan dalam penjara tersebut harus dapat mengintergrasikan narapidana dengan masyarakat, menghilangkan stigma buruk dan penolakan dari masyarakat, membuat narapidana berkontribusi terhadap masyarakat, serta merehabilitasi narapidana dengan membatasi narapidana dengan cara yang lebih efektif dan tidak membatasi langsung dengan lingkungan. Karena dinding sebagai pembatas yang bersifat masiv dan langsung membatasi penjara dengan lingkungan merupakan diskriminasi terbesar pada penjara dan narapidana. hal tersebut tertulis dalam buku *Architecture of Fear*.

Setelah dilakukan studi tentang batas, akhirnya diketahui bahwa dalam membatasi ruang gerak manusia dapat menggunakan berbagai macam cara. Sesuai dengan tujuan untuk tidak secara langsung membatasi narapidana dengan dunia luar, maka batas yang digunakan adalah batas dengan elevasi. Dimana bangunan akan dibuat melayang di atas



Gambar 6 Studi batas dan implementasi konsep batas

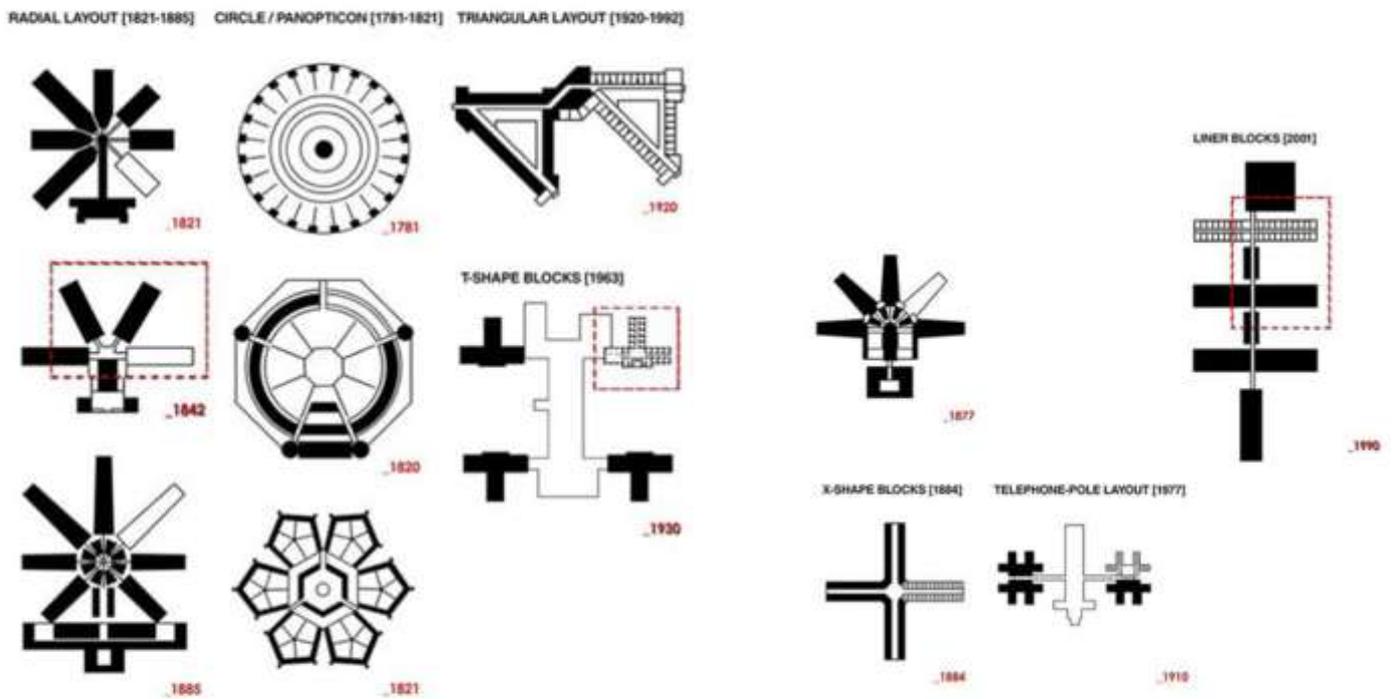
tanah. Dengan demikian maka penggunaan dinding akan dapat direduksi. Penempatan ruang terbuka diletakkan di bagian teratas penjara untuk memberi visual ke area di luar penjara. demi menciptakan persepsi bahwa narapidana tidak sedang dipisahkan dari masyarakat.

Perbandingan proses yang dilalui narapidana di penjara pada umumnya yang memiliki 3 tahapan dengan proses yang akan dilalui pada objek rancangan. Penjara pada umumnya hanya akan

memproses narapidana dengan menjauhkan narapidana dari masarakat dan merehabilitasi narapidana di dalamnya lalu keluar ketika masa hukumannya habis. Pada objek rancangan, narapidana tidak hanya menjalani proses rehabilitasi dan isolasi, tapi narapidana juga akan berkontribusi terhadap masyarakat sekitar serta membangun relasi dengan masyarakat sebelum dikeluarkan dari penjara.



Gambar 8 Diagram perbandingan sistem penjara dengan objek rancangan



Gambar 7 Diagram perkembangan layout penjara

Proses kontribusi terhadap masyarakat berfungsi untuk membangun persepsi mengenai narapidana di masyarakat. Narapidana yang biasanya dianggap sebagai seseorang yang salah kemudian diubah persepsinya menjadi makhluk yang dapat berguna di masyarakat dan dapat berubah menjadi lebih baik. Pembangunan persepsi masyarakat tersebut dilakukan sebelum narapidana keluar dari penjara. hal tersebut dilakukan agar ketika narapidana keluar dari penjara, akan lebih mudah untuk berbaur dengan masyarakat.

Pada gambar di samping dapat terlihat perubahan pola tipologi pada penjara dari tahun ke tahun. Ada yang berfokus pada pengawasan, pengelompokan, dan lainnya. Berdasarkan studi yang dilakukan, digunakan tipology telephone-pole. Tipologi tersebut digunakan untuk mempermudah pengawasan. Selain itu, tipologi tersebut dapat dengan mudah diaplikasikan pada grid yang menjadi acuan pada bentukan bangunan.

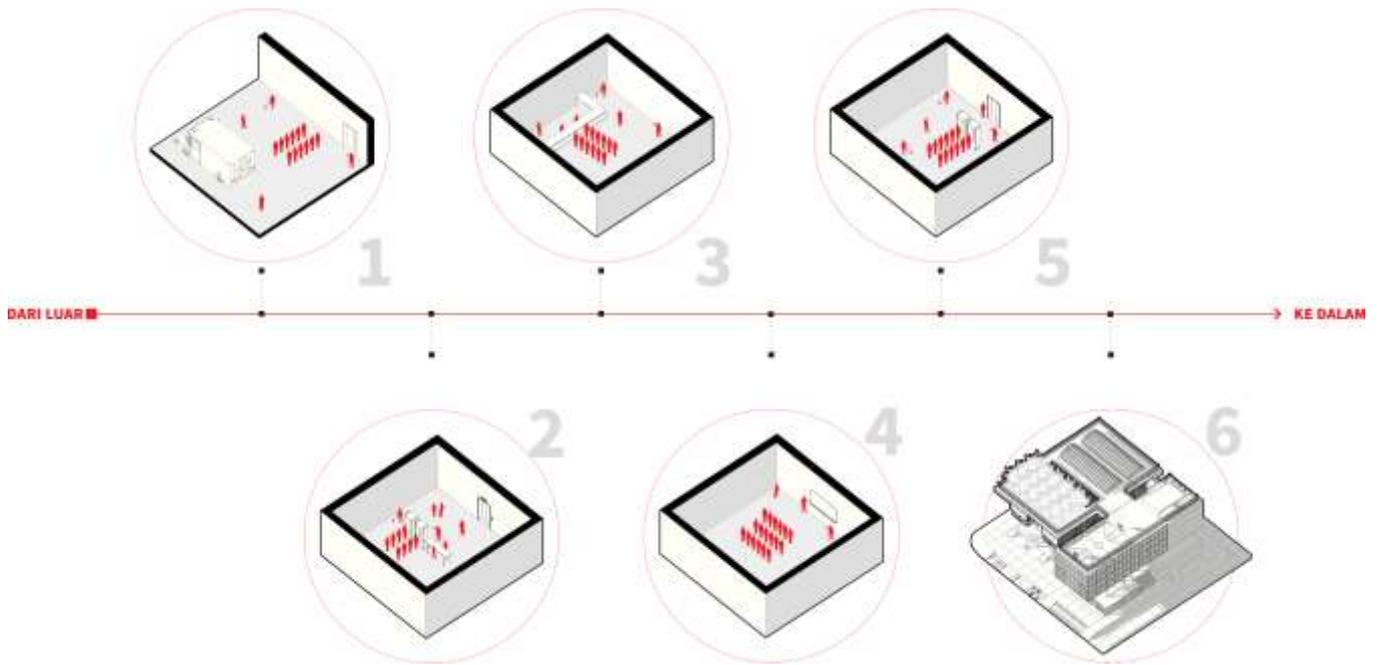
Setiap narapidana yang telah divonis di pengadilan akan segera dibawa ke dalam penjara. Dalam memasuki fasilitas utama penjara, narapidana melewati beberapa tahapan.

Adapun tahapan umum yang akan dilalui narapidana yaitu pengeledahan dan proses administrasi.

Tahapan-tahapan tersebut kemudian dikembangkan menjadi lebih detail disesuaikan dengan sistem penjara pada objek rancangan. Dengan memperhatikan sistem keamanan dan juga proses masuknya narapidana ke dalam fasilitas penjara maka ada beberapa tahapan yang sedikit berbeda dengan penjara para umumnya.

Proses masuknya narapidana dilakukan pada jam-jam tertentu dimana sudah tidak ada aktivitas kunjungan maupun kegiatan di ruang publik dan area sekitar penjara. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko yang berkaitan dengan keamanan dan mempermudah pengawalan proses tersebut.

Narapidana dibawa ke area penjara menggunakan transportasi. Kemudian narapidana dibawa menuju pintu masuk penjara yang berada di basement. Sebelum naik ke fasilitas utama menggunakan elevator, Setiap barang bawaan narapidana akan diperiksa terlebih dahulu. Setelah naik menggunakan elevator, narapidana

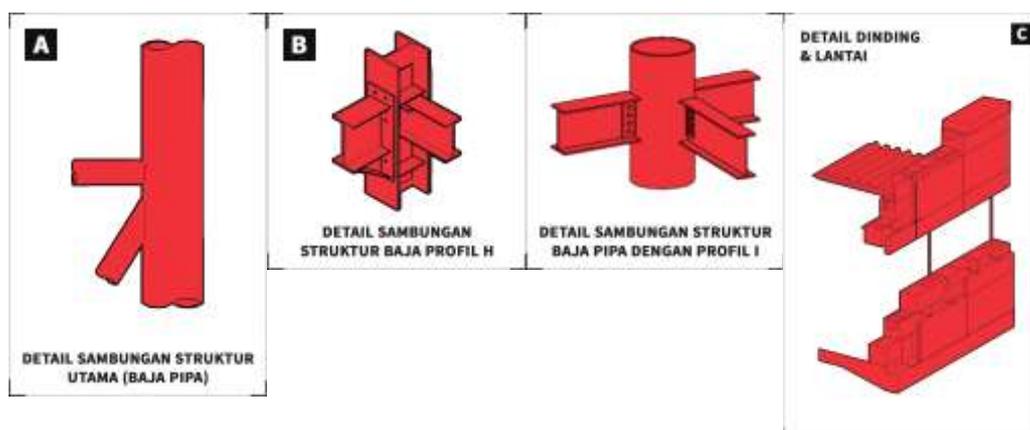
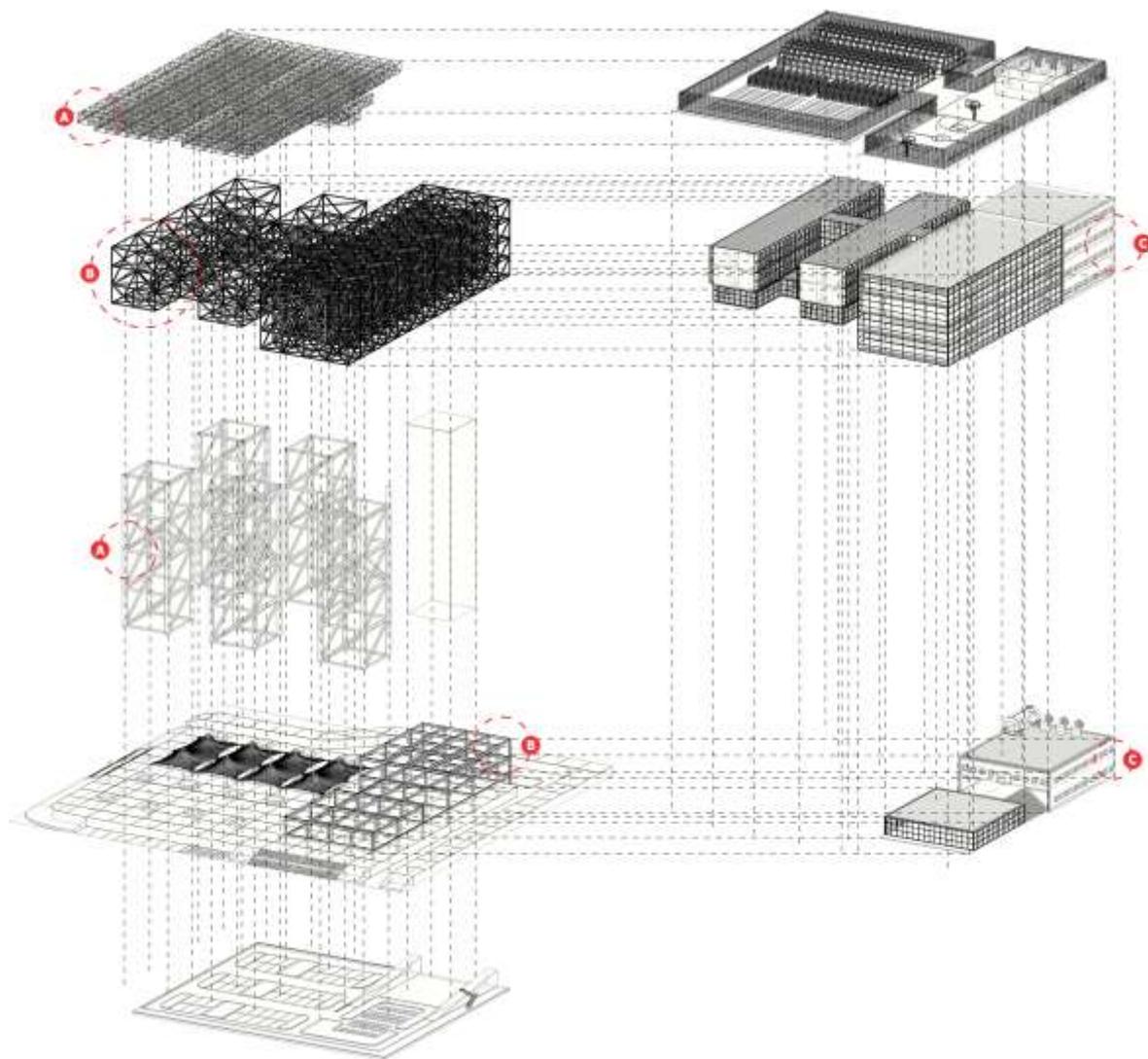


Gambar 9 Diagram proses masuk objek rancangan

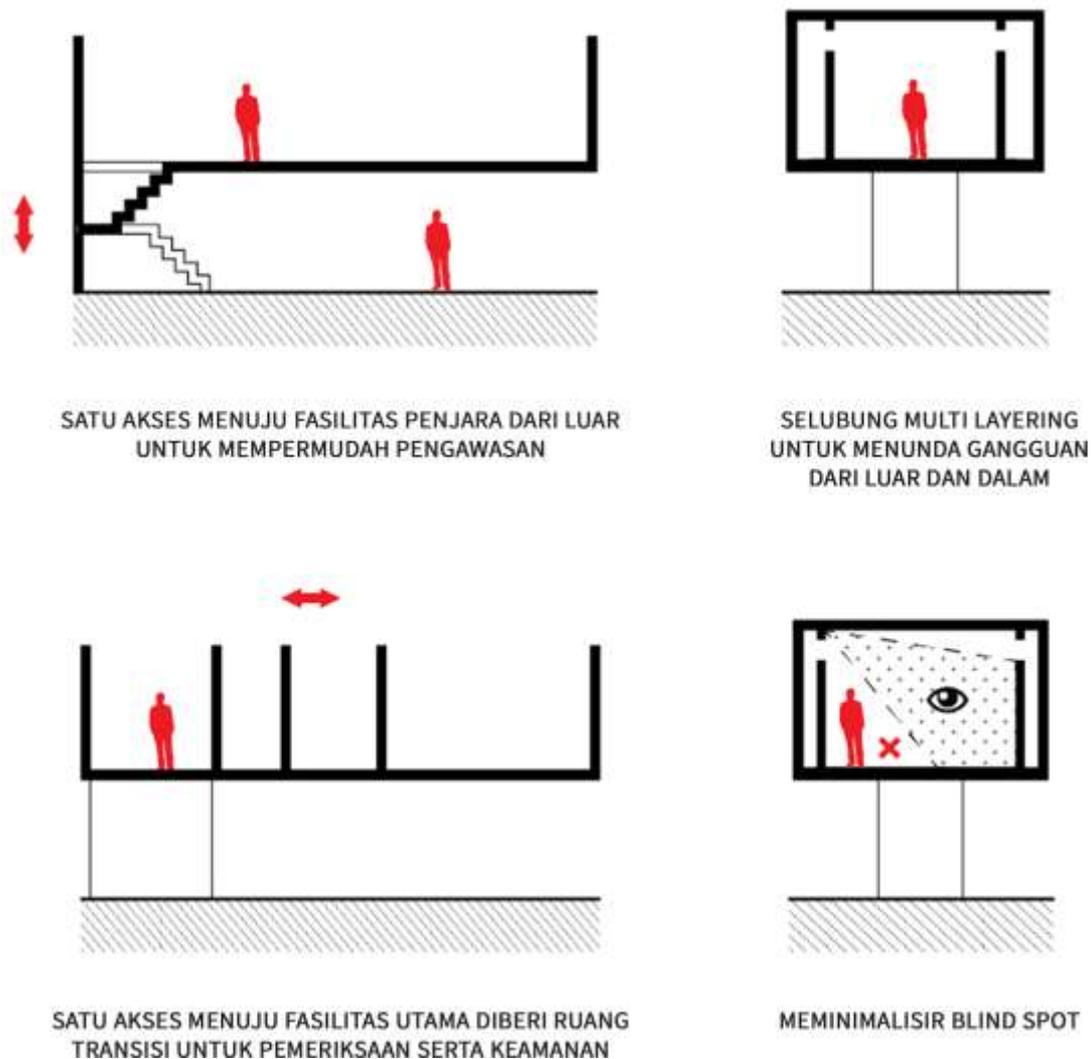
dicatatkan dahulu identitas diri beserta barang yang dibawa ke penjara. Setelah proses administrasi, narapidana akan diberikan himbauan, aturan, serta tata berkehidupan di dalam penjara. Sebelum memasuki fasilitas utama penjara dilakukan pemeriksaan ulang yang bertujuan mencocokkan kembali data dan memeriksa barang bawaan. Setelah melewati proses dari luar menuju ke dalam fasilitas penjara, narapidana akan menjalani masa pidana penjara di dalam objek rancangan.

material struktur dikarenakan efektifitas struktur yang dapat menggunakan ketebalan yang lebih tipis dibanding struktur beton yang mana akan banyak mengurangi luasan ruang serta menghalangi pandangan manusia. Struktur baja juga memungkinkan adanya Overhang dengan jarak ekstrim sehingga dapat mengurangi jumlah kolom yang akan menghalangi ruang publik. Sistem struktur yang digunakan sendiri merupakan sistem struktur Space Truss.

Bangunan menggunakan baja profil sebagai struktur. Pada struktur utama menggunakan baja profil 'O' sedangkan pada struktur selubung dan struktur atap menggunakan baja profil 'I'. Penggunaan material baja sebagai



Gambar 10 Sistem struktur



Gambar 11 Diagram konsep keamanan

Dalam buku *Justice Facilities* by Todd S Phillips and Michael A Griebel, 2003, John Wiley @ Sons Inc., terdapat beberapa pemahaman fungsi filosofis yang berlaku bagi bangunan penjara. Aspek filosofis fungsi bangunan penjara untuk melindungi penghuni, pegawai, pihak lain serta bangunan beserta isi dan lingkungannya terdiri dari:

1. *DETER* (Penghalangan).
Menekan fungsi pencegahan/penghalangan

terhadap kemungkinan potensi gangguan pelarian/perusakan dan penyalahgunaan fungsi bangunan.

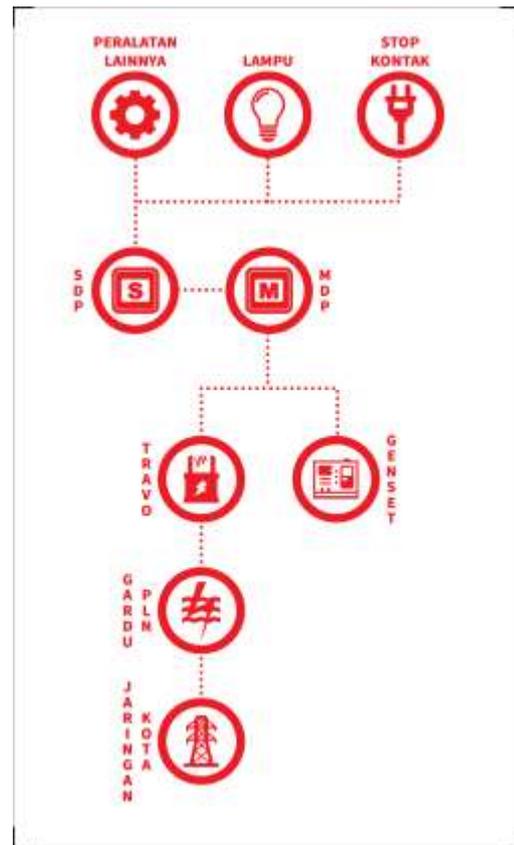
2. *DETECT* (Pemeriksaan).
Menekankan pada fungsi kemudahan pengawasan dan pemantauan untuk mengetahui sedini mungkin adanya gangguan keamanan.
3. *DELAY* (Penundaan).
Menekankan fungsi pengaturan dan penghambatan terhadap

aksesibilitas sebagai upaya penghambatan/memperpelan terhadap gangguan.

4. *HALT* (Penghentian). Menekankan fungsi kontrol dan kendali pada saat dimulai/terjadinya kemungkinan pengimpangan.
5. *MINIMIZE* (Memperkecil). Menekankan fungsi mengurangi/meminimalisir upaya gangguan dan semacamnya.

Sistem kelistrikan dibuat terpusat di tiap area dan tiap lantai. Sehingga di setiap lantai dengan area jangkauan yang telah ditetapkan terdapat satu buah panel yang akan mendistribusikan listrik ke seluruh peralatan. Setiap panel tersebut dihubungkan dari pusat untuk pengawasan. Sistem kelistrikan dihubungkan dengan generator yang terdapat di basement untuk mencegah matinya seluruh peralatan yang mendukung sistem bangunan terutama sistem keamanan.

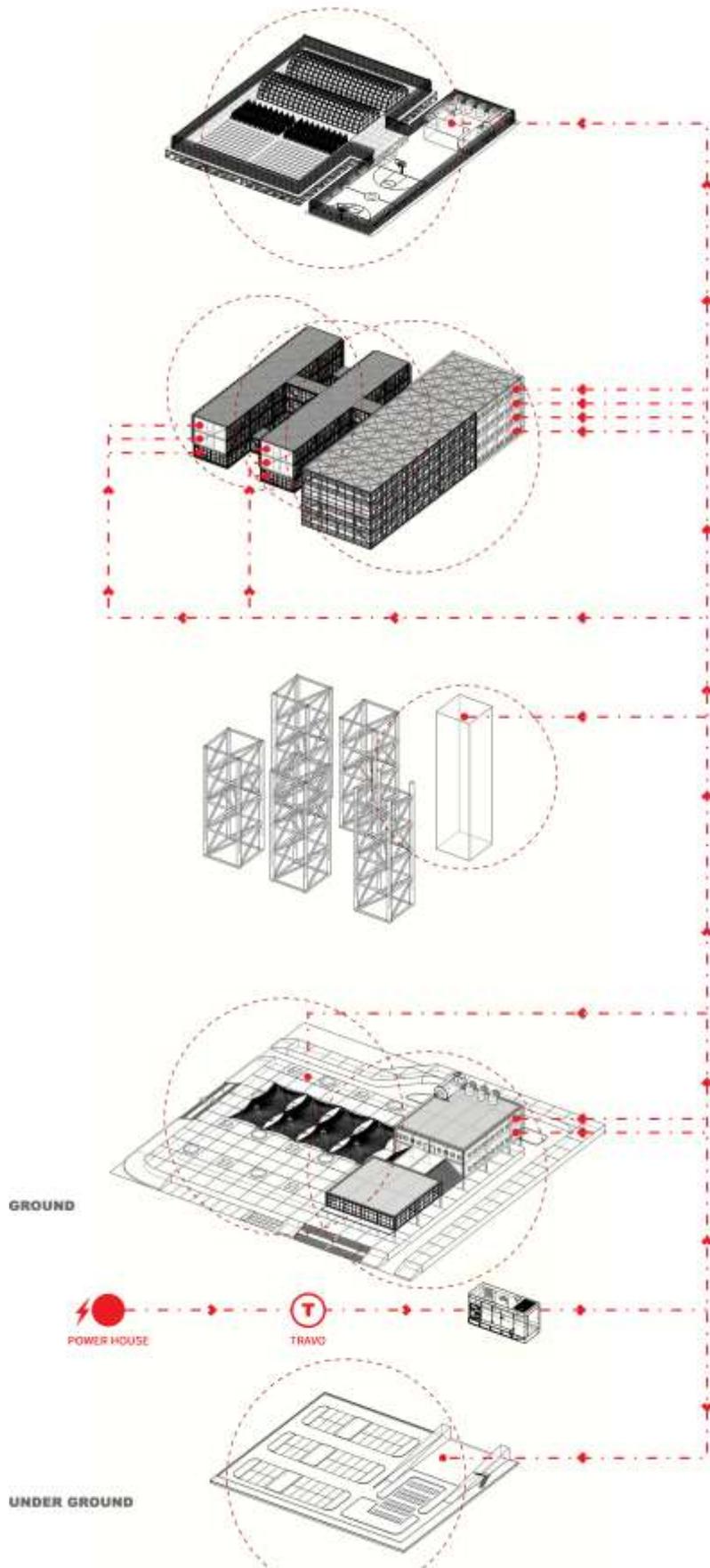
Pada core bangunan yang juga merupakan pusat sirkulasi menuju penjara dihubungkan dengan panel yang berbeda dengan panel tiap lantai. Panel pada core dihubungkan ke elevator serta peralatan kelistrikan lainnya seperti lampu, *cctv*, dan detektor.



Gambar 12 Diagram skema distribusi listrik

Skema air bersih disalurkan dari tandon atas ke seluruh ruang yang memerlukan air bersih, seperti shower dan toilet yang berada di dalam sel penjara serta ruang lainnya. Air bersih yang ditampung di dalam tandon atas disalurkan dari bawah menggunakan pompa air.

Air bersih yang telah digunakan untuk keperluan sehari hari kemudian dimasukkan ke dalam bio tank untuk diolah agar tidak menjadi limbah. Air kotor dibagi menjadi 2, yaitu *grey water* yang merupakan air sisa mandi dan wastafel dan *black water* yang merupakan air yang telah bercampur

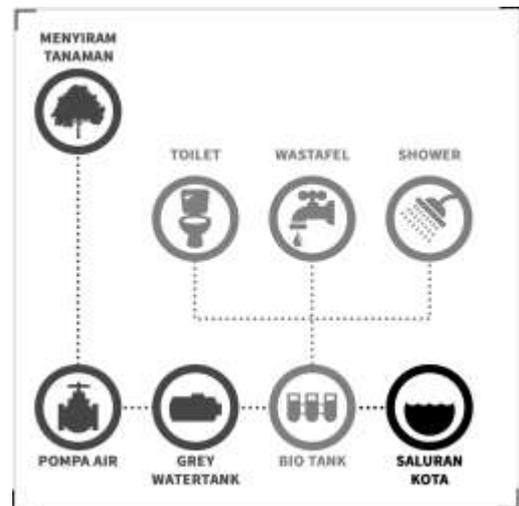


Gambar 13 Diagram distribusi listrik

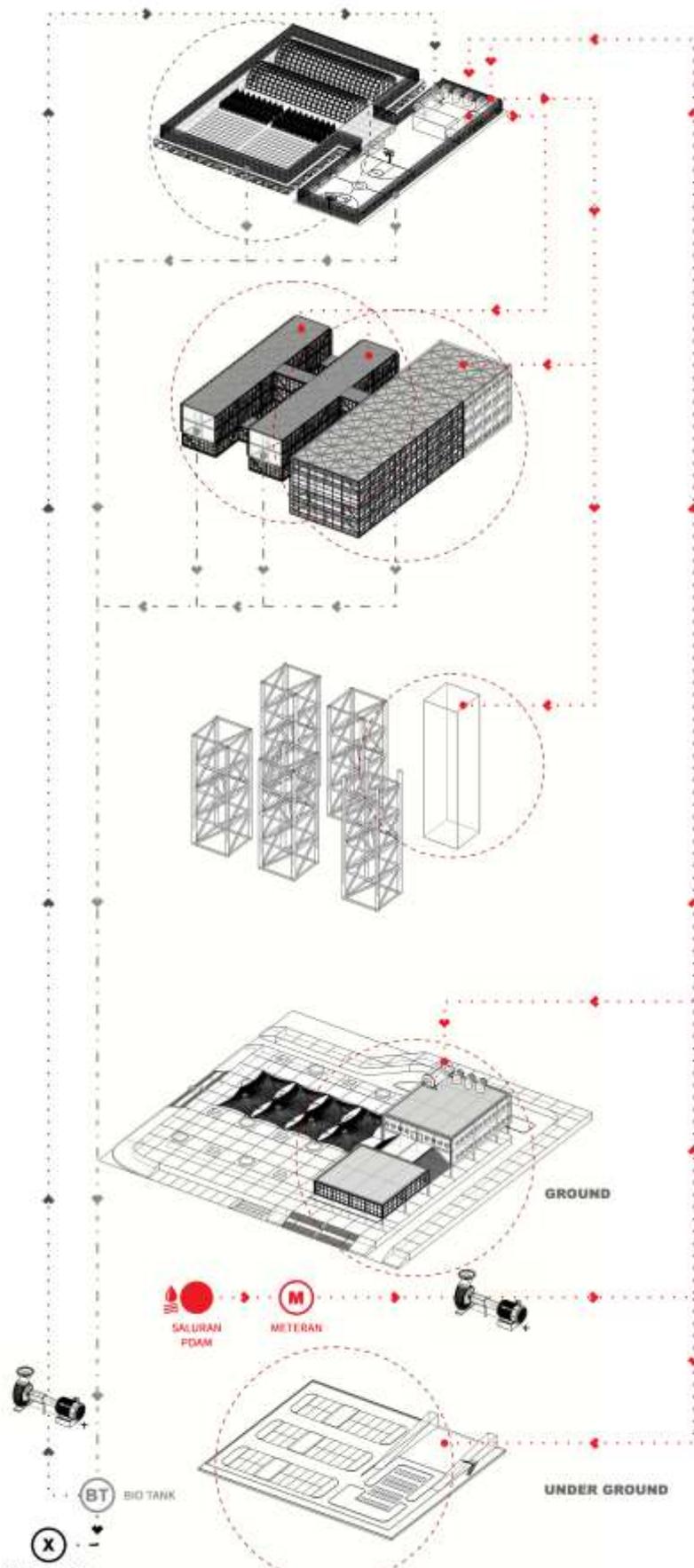
dengan kotoran manusia atau limbah. Air yang telah diolah kemudian ada yang disalurkan ke atas dengan pompa untuk menyiram tanaman (*grey water*) dan ada yang dibuang ke saluran kota (*black water*).



Gambar 15 Diagram skema air bersih



Gambar 14 Diagram skema air kotor

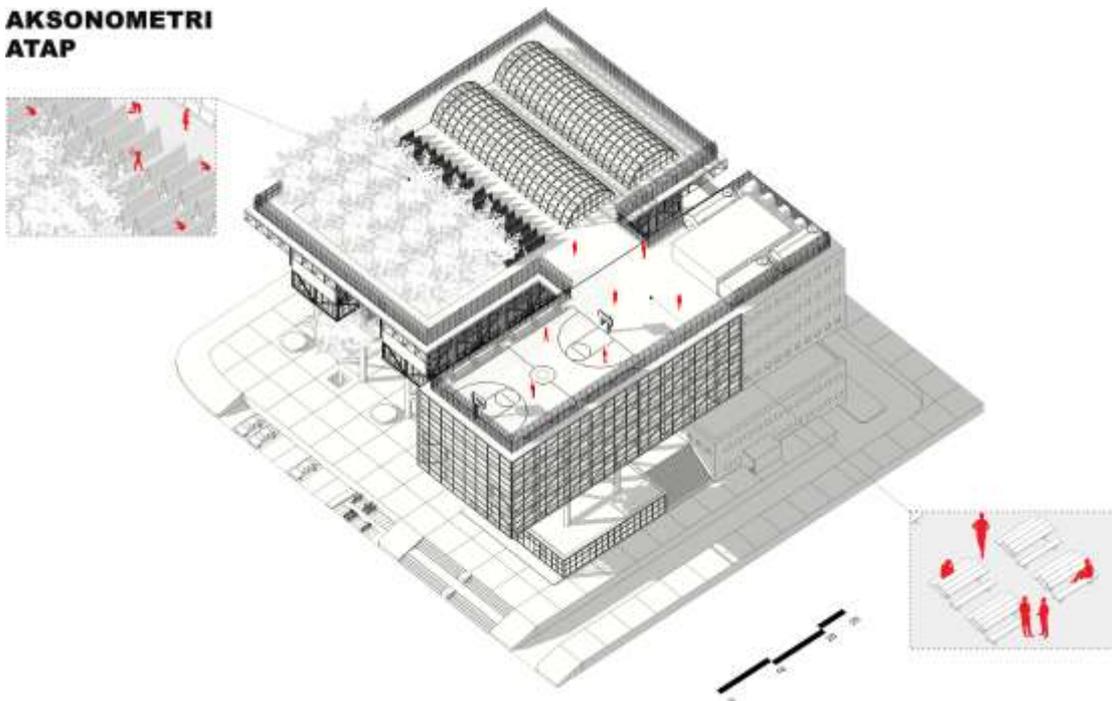


Gambar 16 Diagram distribusi air bersih dan air kotor

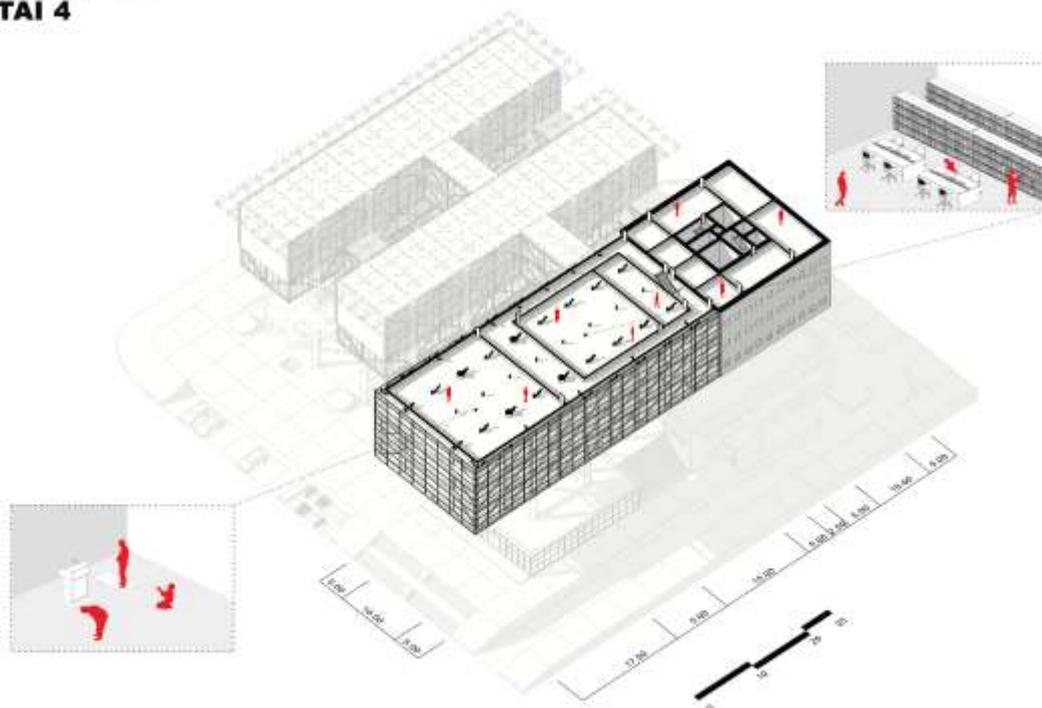
(Halaman ini sengaja dikosongkan)

V. DESAIN

AKSONOMETRI ATAP

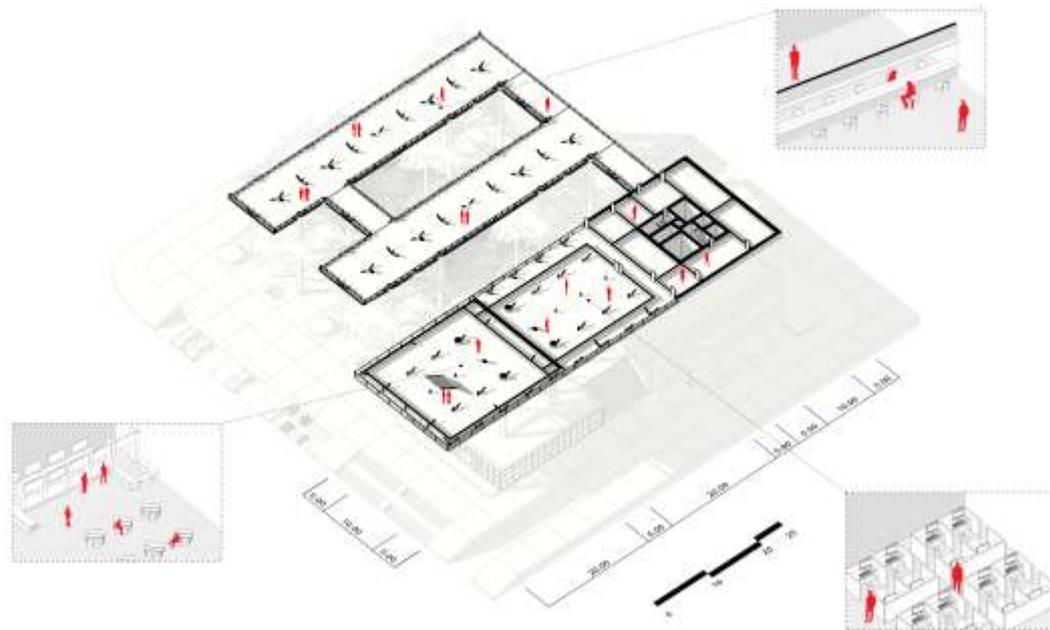


AKSONOMETRI LANTAI 4

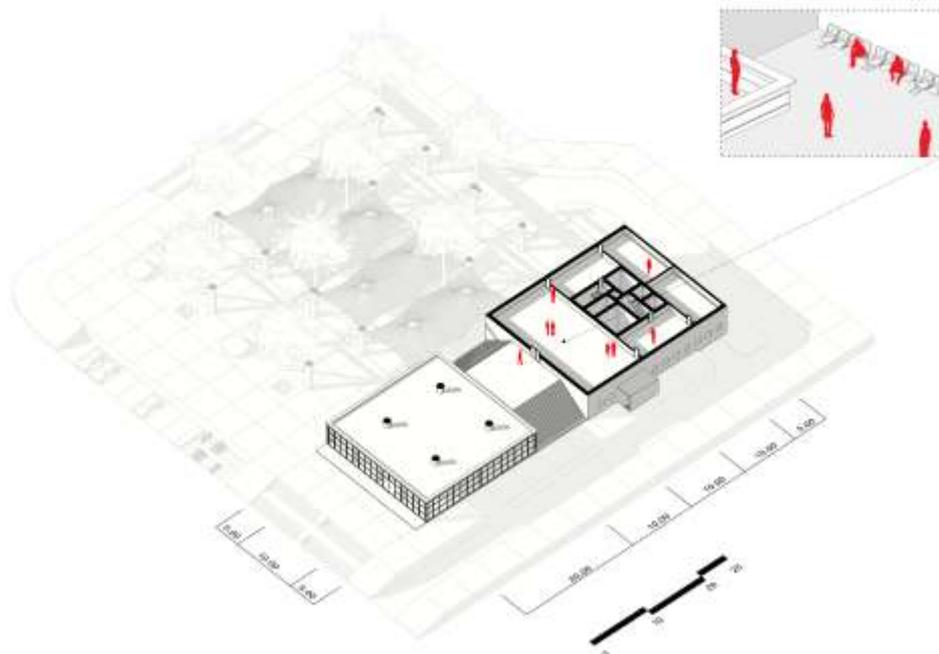


Gambar 17 Aksonometri atap dan lantai 4

**AKSONOMETRI
LANTAI 1**

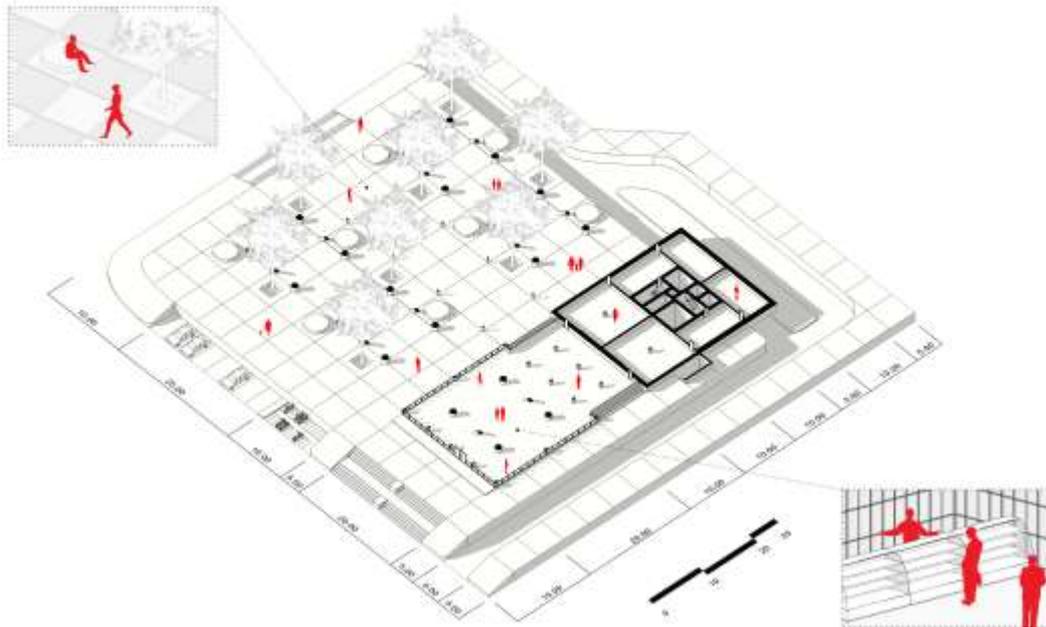


**AKSONOMETRI
UPPER FLOOR**

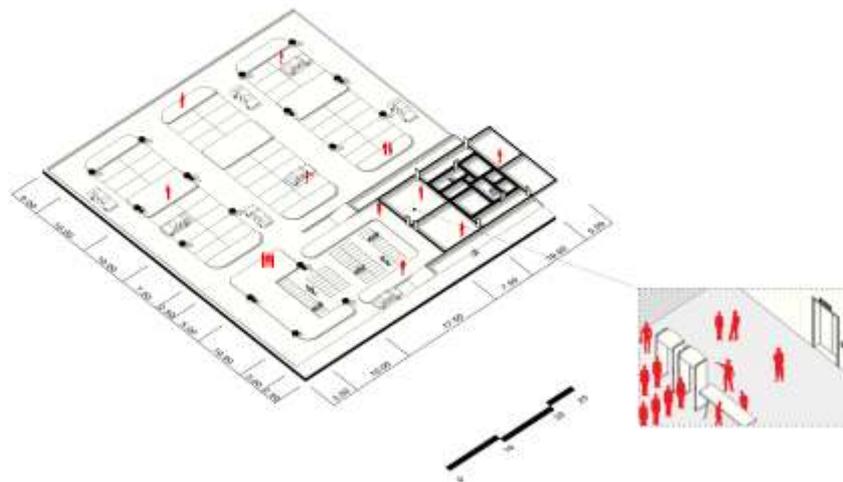


Gambar 19 Aksonometri lantai 1 dan *upper floor*

**AKSONOMETRI
GROUND**



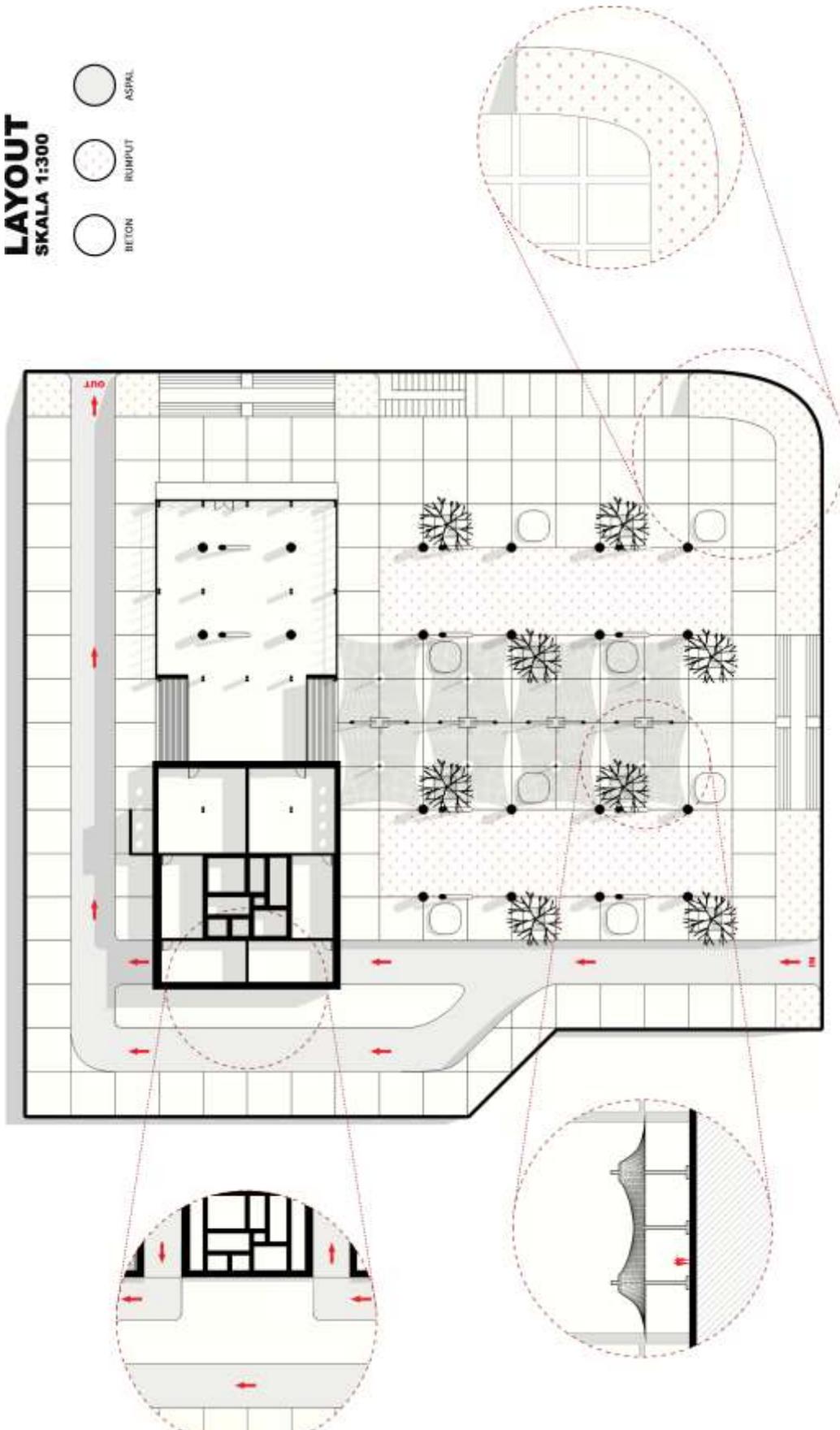
**AKSONOMETRI
UNDER GROUND**



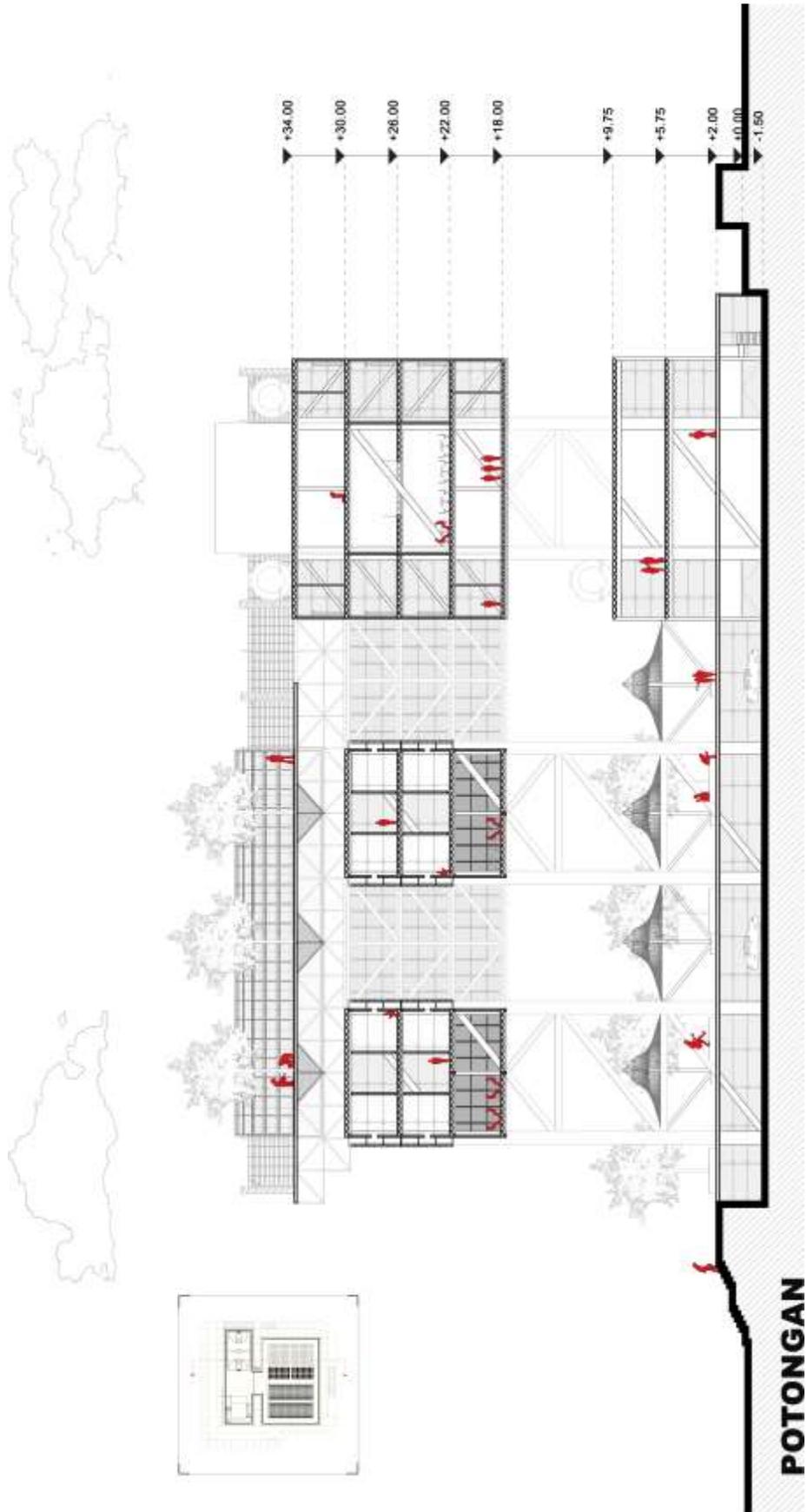
Gambar 20 *Aksonometri ground dan under ground*

LAYOUT
SKALA 1:300

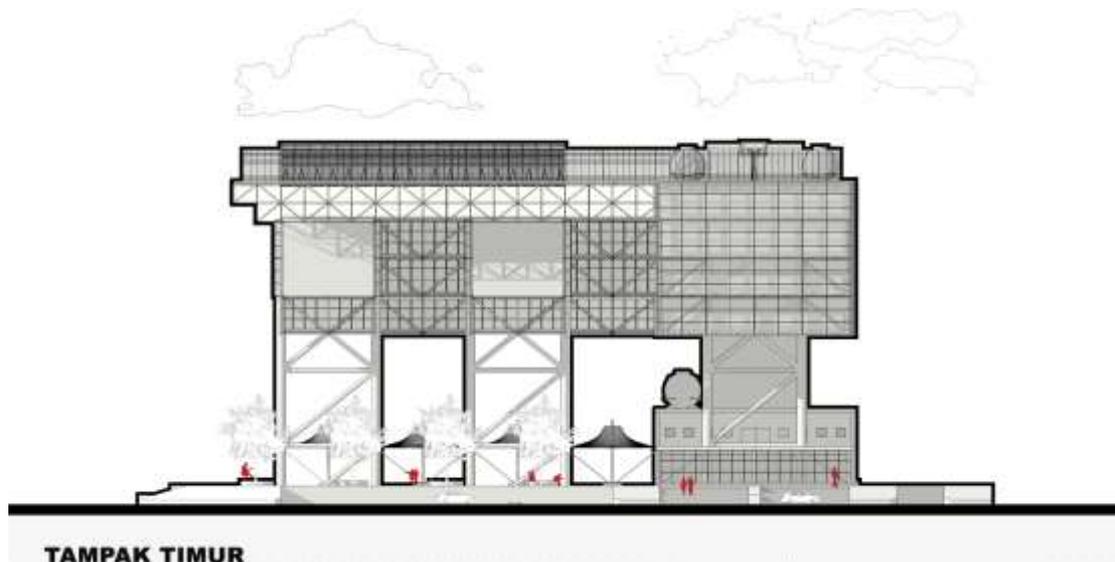
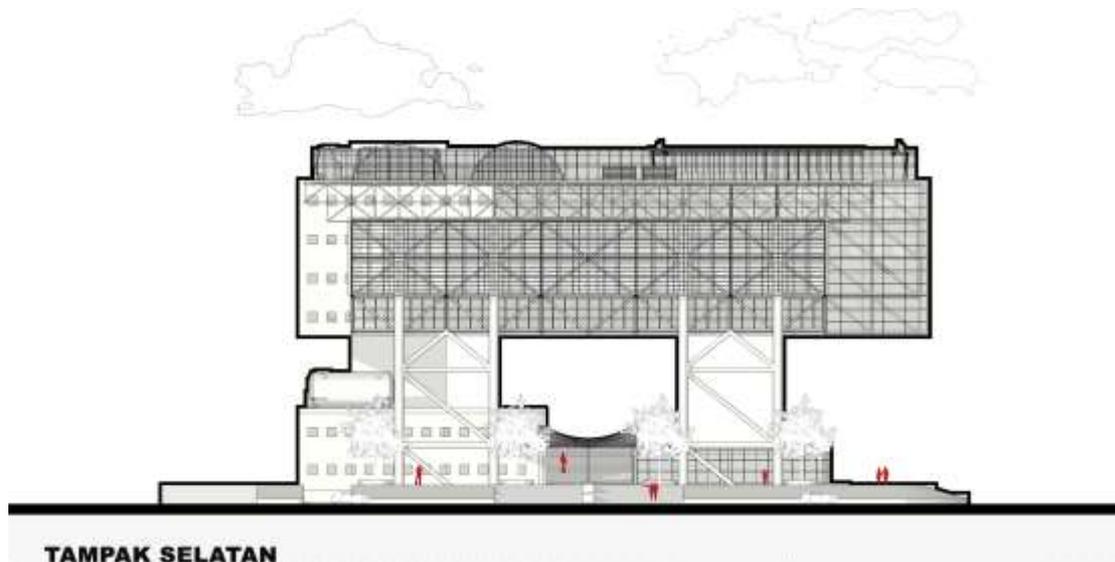
-  ASPAL
-  BUMPUPUT
-  BETON



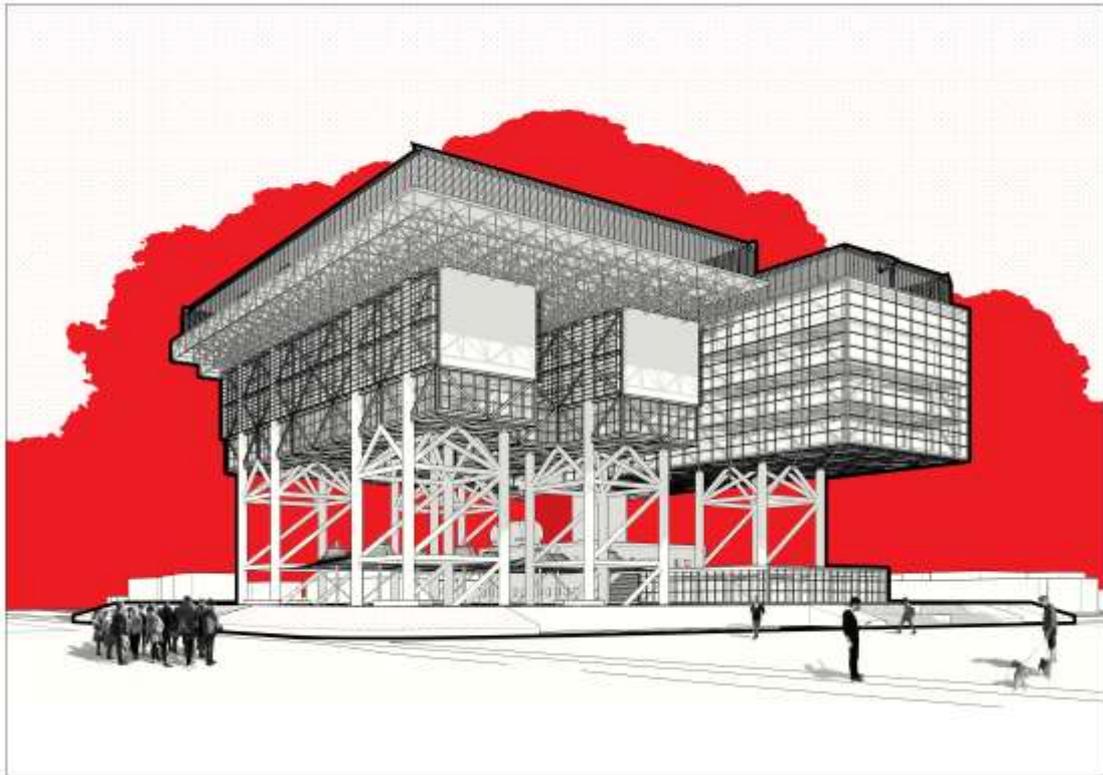
Gambar 21 Layout plan



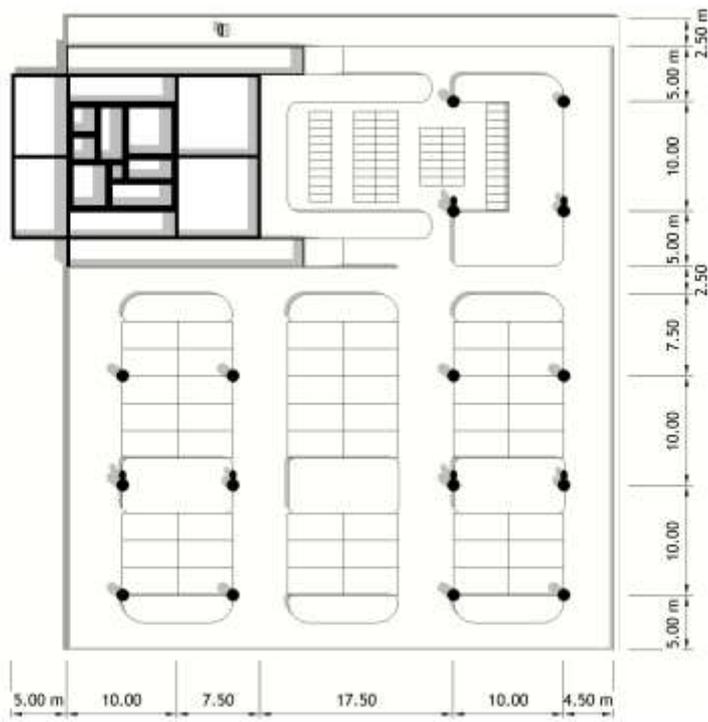
Gambar 22 Potongan



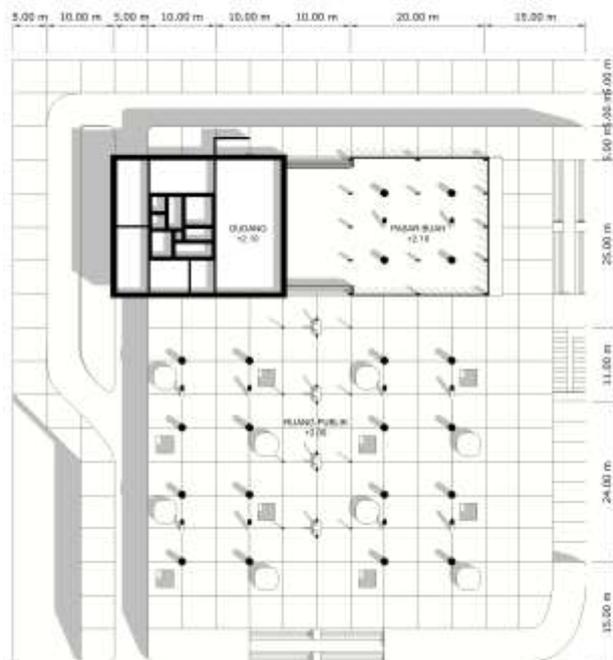
Gambar 23 Tampak bangunan



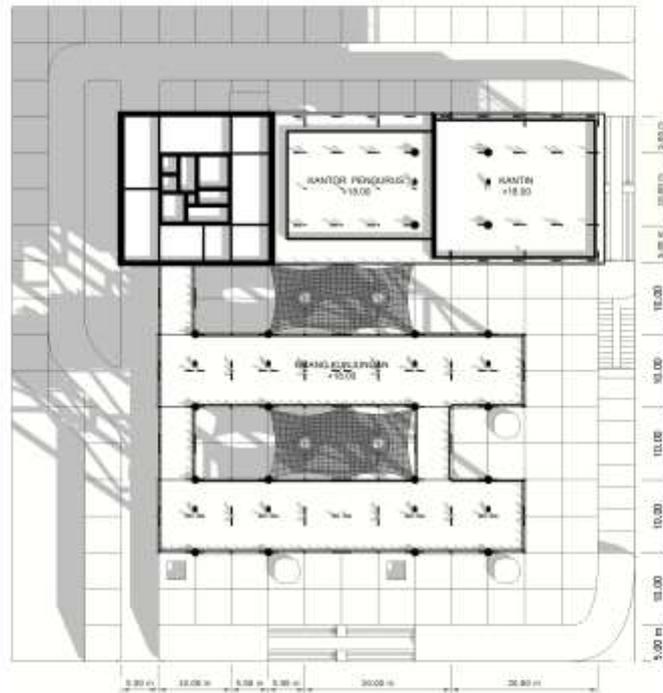
Gambar 24 Gambar perspektif bangunan dan ruang publik



Gambar 25 Denah *basement*



Gambar 26 Denah lantai *ground*



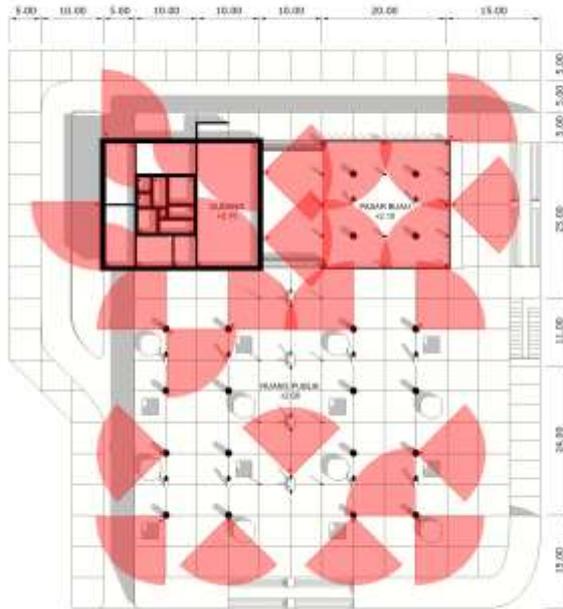
Gambar 28 Denah lantai 1



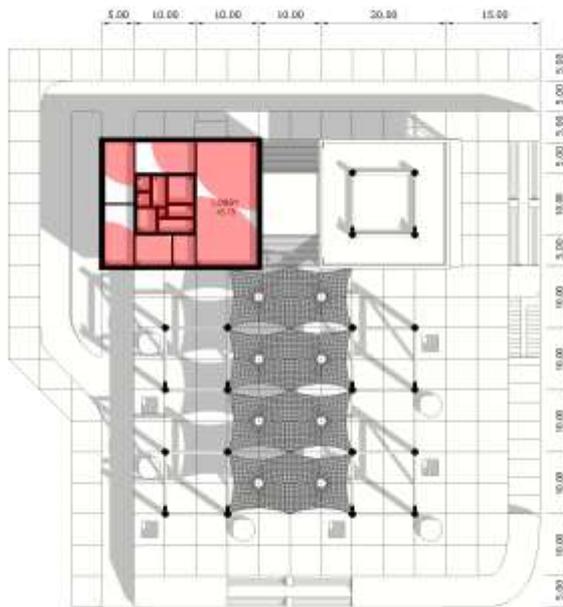
Gambar 29 Denah lantai 2



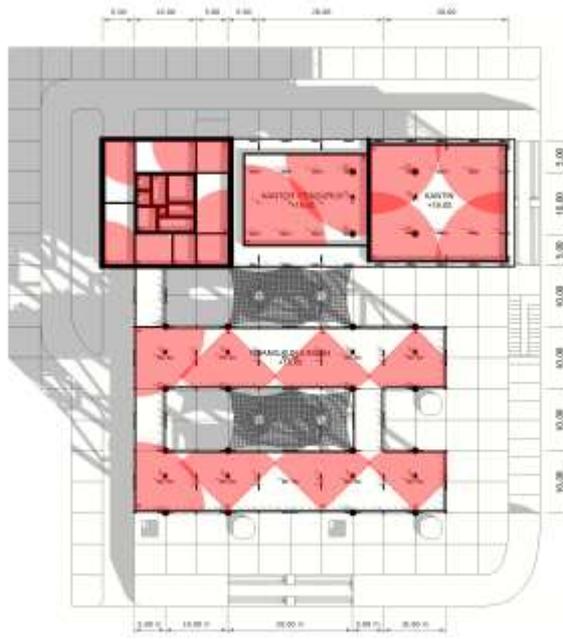
Gambar 30 Denah lantai 3



Gambar 33 Titik CCTV lantai *ground*



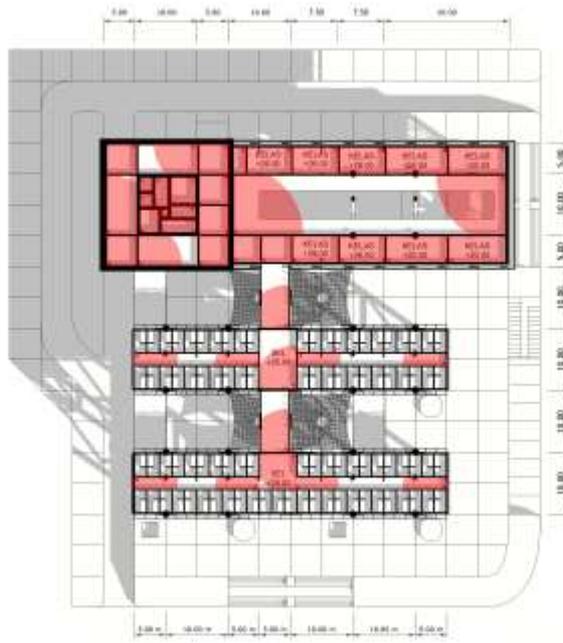
Gambar 34 Titik CCTV lantai *upper ground*



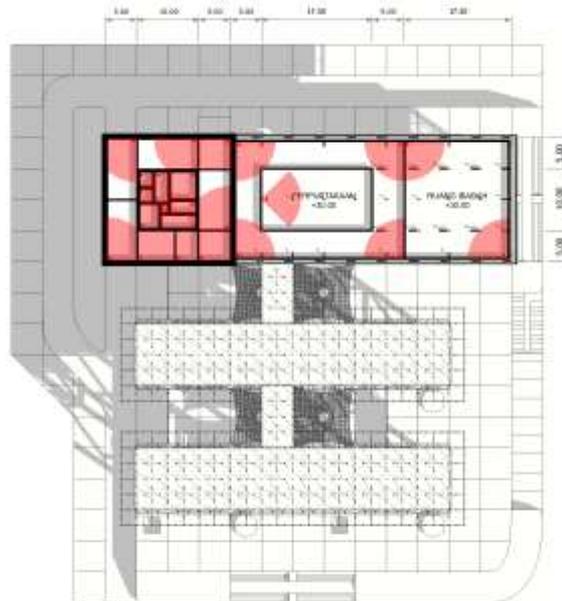
Gambar 35 Titik CCTV lantai 1



Gambar 36 Titik CCTV lantai 2



Gambar 37 Titik CCTV lantai 3



Gambar 38 Titik CCTV lantai 4

VI. KESIMPULAN

Pidana penjara sebagai konsekuensi atas tindakan yang dilakukan narapidana merupakan hal yang benar. Akan tetapi pidana penjara yang berupa perenggutan kebebasan narapidana dapat menjadi bumerang yang megakibatkan sulitnya narapidana untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena persepsi buruk oleh masyarakat terhadap mantan narapidana dan penjara itu sendiri.

Penerapan hukuman pidana penjara sendiri sebenarnya dapat diimprovisasi agar berfungsi dengan lebih baik. Salah satu faktor krusial dalam penara, yaitu pembatas, dapat diubah menjadi bentuk yang lain. Penjara yang biasanya menggunakan dinding tinggi sebagai pembatas ternyata bisa digantikan dengan cara menaikkan elevasi dari bangunan. Penggantian pembatas tersebut tetap harus memperhatikan kaidah penjara sendiri. Efek dari penggantian batas tersebut akhirnya dapat mengurangi tingkat diskriminasi dari luar penjara serta mengubah persepsi narapidana tentang penjara.

Tidak hanya pengubahan pembatas, tapi juga sebuah sistem penjara yang berkelanjutan juga dapat membantu narapidana dalam memulai kembali kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan menggabungkan antara ruang public dengan fasilitas penjara. Penggabungan program tersebut bertujuan agar narapidana dapat berkontribusi dan berkomunikasi dengan masyarakat dan masyarakat dapat ikut berkontribusi dalam memasyarakatkan narapidana. program yang disediakan adalah pasar buah yang buahnya ditanam sendiri oleh narapidana dan dijual narapidana pula. Serta disediakan ruang public di bagian bawah penjara untuk menarik masyarakat berkunjung ke area penjara.

Dalam tugas akhir ini dapat dilihat bahwa dalam mendesain penjara dapat dilihat dari sudut pandang yang banyak. Dimana sudut pandang akan penjara tersebut dapat membentuk desain penjara yang berbeda dengan paradigm yang ada pada masyarakat. Serta dapat menjadi sebuah acuan perubahan sistem penjara di masa yang akan datang.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Pengantar Sosiologi*. 2004. Sunarto, Kamanto. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [2] *Architecture of Fear*. 1997. Ellin, Nan. New York: Princeton Architectural Press, Inc
- [3] *Six Concepts, Excerpt from Architecture and Disjunction*. 1994. Tschumi, Bernard. Cambridge. The MIT Press
- [4] *Crime Prevention Through Environmental Design*. 2013. Crowe, Timothy. Elsevier
- [5] *Basic Design Methods*. 2007. Jormakka, Kari. Birkhäuser Architecture
- [6] *Long Walk to Freedom*. 1995. Mandela, Nelson. Back Bay Books
- [7] *Thinking About Prison and its Impact in the Twenty-First Century*. Mauer, Mark. OHIO STATE JOURNAL OF CRIMINAL LAW
- [8] *The Psychological Impact of Incarceration: Implications for Post-Prison Adjustment*. 2001. Haney, Craig. U.S. Department of Health and Human Services The Urban Institute
- [9] web.stanford.edu - Narration.pdf (3 Nopember 2015, 19:42)
- [10] elearning.gunadarma.ac.id - bab1_arsitektur_dan_psikologi.pdf (8 Nopember 2015, 23:39)
- [11] workgroups.clemson.edu - Tschumi_6_Concepts.pdf (9 Nopember 2015, 20:54)
- [12] designandviolence.moma.org (8 Nopember 2015 23:57)
- [13] content.time.com (9 Nopember 2015, 00.03)
- [14] balance04.blogspot.co.id (4 Nopember 2015, 19:31)
- [15] keepo.me (4 Nopember 2015, 19:40)
- [16] yanricotangketasik14.blogspot.co.id (8 Nopember 2015, 20:39)
- [17] belajarmembuatartikelhukum.wordpress.com (5 Nopember 2015, 16:41)
- [18] boundless.com (8 Nopember 2015, 21:35)
- [19] academia.edu (6 Nopember 2015, 21:16)
- [20] m.beritahukum.com (6 Nopember 2015, 21:20)
- [21] bps.go.id (11 Nopember 2015, 12:40)
- [22] haldenfengsel.no (9 Desember 2015, 13:02)

BIOGRAFI PENULIS

IDENTITAS

Nama : Muhamad Siraj Darami
Tempat / Tanggal Lahir : Palembang / 27 April 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Warung Jati Timur
Telepon : +6289630199157
E-mail : sirajdarami@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK ABA 46 (2000 – 2001)
- SD Hidayatullah Semarang (2001 – 2003)
- SD Muhammadiyah 14 Palembang (2003 – 2005)
- SD Al-Azhar Medan (2005 – 2007)
- SMP Al-Azhar Medan (2007 – 2009)
- SMA Lazuardi GIS Depok (2009 – 2012)
- Jurusan Arsitektur ITS Surabaya (2012 – 2017)